

# ad-Da'wah

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam



KORELASI ILMU DAN BAHASA DALAM PENALARAN DAN KOMUNIKASI

Mujiono  
1-14

DAKWAH EKSPANSIF DAN ADAPTIF TASAWUF DI INDONESIA

Asep Masykur  
15-30

PERAN TOKOH TASAWUF DAN TAREKAT NUSANTARA DALAM DAKWAH MODERAT

Abdul Hadi  
31-49

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN BOARDING SCHOOL DI INDONESIA

Abdul Manaf  
50-60

SEJARAH REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA

Tanenji  
61-68

PENDEKATAN MAQASHID SYARI'AH PADA BISNIS RITEL SYARI'AH: STUDI  
PADA MART 212 DI JAKARTA

Zulkifli Zainuddin  
69-80





#### **ABOUT THE JOURNAL**

---

*Ad-DA'WAH: Journal of Da'wah and Islamic Broadcast and Communication (E-ISSN 2809-2821 & P-ISSN 1693-247X) is a peer-reviewed journal. It was first published in 2003 by the Jakarta Islamic Spiritual Development Institute (IPRIJA). Since the beginning of the publication, it has consistently published two numbers in one volume, namely in February and August, the number of articles published per volume is at least six articles.*



**ad-Da'wah**

*Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*  
E-ISSN 2809-2821 dan P-ISSN 1693-247X

**Vol. 20, No. 1, Februari 2022**

## **Dewan Redaksi**

### *Editor in Chief*

Muhamad

### *Editorial Board*

- Sadari
- Dicky Dwi Prakosa
- Mujiono
- Ahmad Rohim
- Zaenal Arifin

### *Technical Editor*

Muhammad Abdul Aziz

Kontak/informasi:

**Jurnal Ad-Da'wah**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Institut Pembina Rohani Islam Jakarta**

Jl. Kelapa Dua Wetan Ciracas Jakarta Timur 13730

Telp. Fax. (021) 8705577

e-mail: [addakwah@iprija.ac.id](mailto:addakwah@iprija.ac.id)

---

*Ad-DA'WAH menerima artikel hasil penelitian berfokus pada dakwah dan ilmu-ilmu keislaman dengan lingkup mencakup:*

- *Materi dakwah (māddah al-da'wah) yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak;*
- *Materi kajian dakwah dan politik, pendidikan islam, ekonomi dan sosial budaya*
- *Kajian tentang Subjek dan obyek Dakwah (dā'i wa mad'u);*
- *Penelitian metode dakwah (thāriqoh al-da'wah) dan penerapan dan evaluasinya;*
- *Strategi dan tujuan (maqāshid al-da'wah).*
- *Media dan komunikasi dakwah (wasilah al-da'wah), retorika, penyiaran (broadcasting) dan jurnalisme, public relation.*
- *Manajemen dan organisasi dakwah, serta pemberdayaan masyarakat (development of Islamic society).*



# Ad-DA'WAH

JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

## Pengantar

---

Kami dengan bangga mempersembahkan Volume 20, Nomor 1 dari Ad-DA'WAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam kepada para pembaca.

Artikel-artikel dalam edisi ini meliputi materi dakwah (*māddah al-da'wah*) yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak; dakwah dan politik, Pendidikan Islam, ekonomi, serta pesatnya perkembangan era informasi digital dan kehidupan beragama dalam aspek multidimensinya. Kami menerima artikel berbasis penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris, Arab dan Indonesia sambil terus menarik lebih banyak artikel dalam bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya.

Artikel pada Volume 20 Nomor 1 ini membahas penegasan urgensi ilmu dan penalaran sebagai *māddah* Dakwah. Pelaksanaan dakwah, khususnya di Indonesia tidak lepas dari peran para Sufi yang membawa ajaran sufistik yang moderat dan membumi. Artikel selanjutnya menelisik institusi pendidikan yang mencetak para kader dakwah. Dua tulisan berkenaan pendidikan mencoba menjawab hal itu. Sementara sebagai tambahan bagaimana aplikasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dikemukakan artikel tentang pendekatan maqasid dalam bisnis syariah..

Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua penulis, pengulas, editor, dan pembaca atas dukungannya. Kami berharap kumpulan artikel ini akan menjadi sumber daya yang berharga dan dapat merangsang penelitian lebih lanjut di Kajian Islam khususnya yang berkaitan dengan dakwah dan integrasinya dengan disiplin ilmu lain.

*Editor in Chief*

# Daftar Isi

*Volume 20, No. 1, Februari 2022 Ad-DA'WAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*

---

<b>PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>KORELASI ILMU DAN BAHASA DALAM PENALARAN DAN KOMUNIKASI</b>	
Mujiono .....	1-14
<b>DAKWAH EKSPANSIF DAN ADAPTIF TASAWUF DI INDONESIA</b>	
Asep Masykur.....	15-30
<b>PERAN TOKOH TASAWUF DAN TAREKAT NUSANTARA DALAM DAKWAH MODERAT</b>	
Abdul Hadi .....	31-49
<b>REKONSTRUKSI PENDIDIKAN BOARDING SCHOOL DI INDONESIA</b>	
Abdul Manaf .....	50-60
<b>SEJARAH REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA</b>	
Tanenji .....	61-68
<b>PENDEKATAN MAQASHID SYARI'AH PADA BISNIS RITEL SYARI'AH: STUDI PADA MART 212 DI JAKARTA</b>	
Zulkifli Zainuddin .....	69-80



## Korelasi Ilmu dan Bahasa dalam Penalaran dan Komunikasi

**Mujiono**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: mujiono@iprija.ac.id

### ABSTRAK

Pengetahuan ilmiah lahir dari hasil penalaran dan sejumlah teknik pengujian secara sistematis. Kebenaran hipotesa empirik diuji pula melalui metode observasi atau percobaan secara cermat. Artikel ini berupaya mengkaji hubungan-hubungan antara pemikiran, bahasa dan fakta kehidupan yang nyata. Metode yang digunakan adalah metode diskursus komparatif yang membahas berbagai pandangan dari pakar filsafat ilmu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa deskripsi adalah bentuk bahasa yang jelas tepat dan dapat diuji kebenarannya. Bentuk ekstrem dari *descriptive language* adalah *propositional language* yang diteliti, sebab ciri khas dari "proposition" adalah benar atau salah. Penelitian ini mendorong bahwa pendidikan harus mengembangkan pengajaran bahasa deskriptif dan proposisi (*descriptive-propositional*) yang mampu membuat dalil atau teori melalui pernyataan secara tegas, singkat, jelas dan bisa diuji kebenarannya.

Kata Kunci: Tata Bahasa, Ilmu Bahasa, Penalaran Ilmiah, Filsafat Ilmu

### ABSTRACT

*Scientific knowledge is generated by reasoning and the application of a variety of methodical testing methodologies. The empirical hypothesis's veracity is also established by diligent observation or experimentation. The purpose of this article is to investigate the connection between mind, language, and actual facts. The method employed is one of comparative discourse, in which various philosophers of science express their viewpoints. The study's findings indicate that descriptive language is an extremely precise and verifiable type of language. The most extreme type of descriptive language is propositional language, which is researched due to the fact that "proposition" has the property of being true or false. This research argues for the development of descriptive and propositional language instruction that enables students to make firm, concise, unambiguous, and provable assertions or theories through statements.*

Keywords: Grammar, Linguistics, Scientific Reasoning, Philosophy of Science

## A. Pendahuluan

Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan lewat Adam dan Hawa dan setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuan ini. Dia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek. Secara terus menerus dia dipaksa harus mengambil pilihan: mana jalan yang benar mana jalan yang salah, mana tindakan yang baik mana tindakan yang buruk dan apa yang indah dan apa yang jelek. Dalam melakukan pilihan ini manusia berpaling kepada pengetahuan.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini secara sungguh-sungguh. Manusia mengembangkan pengetahuannya (adalah untuk) mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup ini, dan pengetahuan ini mampu dikembangkan manusia disebabkan dua hal yang utama yakni, *pertama*, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Seekor beruk bisa saja memberikan informasi kepada kelompoknya bahwa ada segerombolan gorila datang menyerang; namun bagaimana berkembang bahasanya, dia tidak mampu mengkomunikasikan kepada beruk-beruk lainnya, jalan pikiran yang analisis mengenai gejala tersebut. Sebab *kedua* yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan mantap, adalah kemampuan berpikir menurut suatu alur tertentu. Secara garis besar cara berpikir seperti ini disebut penalaran. Binatang mampu berpikir namun tidak mampu berpikir nalar.

Dua kelebihan ini lah yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuannya yakni *bahasa yang bersifat komunikatif* dan *pikiran yang mampu menalar*. Tentu saja tidak semua pengetahuan berasal dari proses penalaran; sebab berpikir pun tidak semuanya berdasarkan penalaran.<sup>1</sup>

Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Gerak pemikiran ini dalam kegiatannya mempergunakan lambang yang merupakan abstraksi dari objek yang sedang dipikirkan. Bahasa adalah salah satu dari lambang tersebut di mana objek-objek kehidupan yang konkrit dinyatakan dengan kata-kata. Demikian maka sangat penting untuk mengkaji keterhubungan antara proses

berpikir dengan menggunakan lambang-lambang dan menyatakannya lewat suatu abstraksi dari berbagai gejala kehidupan.<sup>2</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan (pengetahuan biasa, *knowledge*) berbeda dengan ilmu pengetahuan (*Science*). Pengetahuan yang tidak amat sadar, menurut Pudjawiyatna, pun pengetahuan tentang hal-hal yang berlaku umum dan tetap serta pasti dan yang terutama dipergunakan untuk keperluan sehari-hari itulah yang dinamai pengetahuan biasa, atau dengan singkat: "pengetahuan". Sementara itu Mohammad Hatta menulis bahwa pengetahuan yang didapat dari pengalaman disebut "pengetahuan pengalaman" atau ringkasnya pengetahuan.

Pengetahuan yang didapat dengan jalan keteranangan disebut *ilmu*. Adapun pengetahuan kata Langeveld, Guru besar di'Rijk Universiteit'Utrecht--ialah kesatuan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana objek itu dipandang oleh subjek sebagai diketahuinya." Sementara James K. Feibleman merumuskan bahwa Pengetahuan: hubungan antara objek dan subjek (*Knowledge: relation between objecc and subject*)

Dalam Ensiklopedia Indonesia kita dapati uraian yang lebih luas bahwa menurut epistemologi setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontraknya dua macam besaran, yaitu: benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui (objek); manusia yang melakukan pelbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (menenal) benda atau hal tadi. Selanjutnya dapat ditemukan keterangan bahwa Pengetahuan adalah faham suatu subyek mengenai objek yang dihadapinya. Yang disebut subjek ialah manusia sebagai kesatuan pelbagai macam kesanggupan (akal panca indra dan sebagainya) yang digunakan untuk mengetahui sesuatu, jelasnya manusia sebagai kesadaran. Sedangka objek dalam pengetahuan ialah benda atau hal yang diselidiki oleh pengetahuan tersebut., sekedar benda (hal) itu merupakan realitas bagi manusia yang menyelidiki.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jujun S . Suriasumantri a, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan , 1998) 39-42

<sup>2</sup> Jujun S. Suriasumantri b, *Ilmu Dalam Perspektif ,Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1997), 1-2.

<sup>2</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* ,(Surabaya: PT.BinaIlmu,1987), 43-44.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, pengetahuan itu dibedakan atas empat macam, *yakni* pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa yang sehari-hari, yang selanjutnya kita sebut: Pengetahuan; selanjutnya adalah Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu, yang selanjutnya kita sebut ilmu pengetahuan; Pengetahuan filosofis, yaitu semacam "ilmu" yang istimewa, yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa; yang selanjutnya kita sebut ;"filsafat; dan pengetahuan theologis, yaitu pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang pemberitahuan dari Tuhan.(dalam hal ini pemberitahuan Tuhan atau agama-wahyu itu adalah objek yang diketahui oleh manusia sebagai subjek yang mengetahui), Dengan perkataan lain: pengetahuan agama atau pengetahuan keagamaan ialah faham subjek mengenai objek, yang dalam hal ini, ialah agama.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama. Bahkan seorang anak kecil pun telah mempunyai berbagai pengetahuan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kecerdasannya. Pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya menjawab jenis pertanyaan tertentu yang diajukan. Oleh sebab itu agar kita dapat memanfaatkan segenap pengetahuan kita secara maksimal maka harus kita ketahui jawaban apa saja yang mungkin bisa diberikan oleh suatu pengetahuan tertentu. Atau dengan kata lain, perlu kita ketahuai kepada pengetahuan mana suatu pertanyaan tertentu harus kita ajukan. Dan pada hakekatnya kita mengharapkan jawaban yang benar, dan bukannya sekedar jawaban yang bersifat sembarang saja . Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana(epistemologi) dan untuk apa(aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan; jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya.

---

<sup>4</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, 45-46

Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.<sup>5</sup>

## 2. Arti Ilmu Pengetahuan

Salah satu corak pengetahuan ialah pengetahuan *yang ilmiah*, yang lazim disebut *ilmu pengetahuan*, atau singkatannya *ilmu*, yang ekuivalen artinya dengan *science* dalam bahasa Inggris dan Perancis, *wissenschaft* (Jerman) dan *wetenschap* (Belanda). Sebagaimana juga *science* berasal dari kata *scio, scire* (bahasa Latin) yang berarti tahu, begitu pun *ilmu* berasal dari kata *'alima* (bahasa Arab) yang juga berarti tahu. Jadi, baik *ilmu* maupun *science* secara etimologis berarti pengetahuan. Namun secara terminologis *ilmu* dan *science* itu semacam pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas.

Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag menulis bahwa ilmu ialah yang empiris, yang rasional, yang umum dan bertimbun-bersusun; dan keempat-empatnya serentak (*Science is empirical, rational, general and cumulative; and it is all four at once*). Lebih lanjut Mohammad Hatta menulis: "Tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunnya dari dalam.

Karl Pearson (1857-1936), merumuskan bahwa Ilmu pengetahuan ialah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana/sesedikit mungkin (*Science is the complete and consistent description of the facts of experience in the simplest possible terms*). Herbert L. Searles, Guru besar filsafat di Universitas Southern California, mengatakan bahwa: Ilmu pengetahuan itu, ialah pengetahuan yang paling eksak, diverifikasikan secara paling cermat, dan yang paling umum yang dapat diperoleh manusia. Kemudian R.B.S. Fudyartanta, seorang sarjana psikologi dari UGM, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan ialah susunan yang sistematis dari kenyataan-kenyataan ilmiah mengenai sesuatu objek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (hasil logika formil dan logika materiil). Ashley Montagu, Guru besar antropologi di Rutgers University menyimpulkan bahwa Ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakekat dan prinsip tentang hal

---

<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri a, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.*, h. 104-105

yang sedang dipelajari (*Science is a sistematised knowledge derived from observation, studi and experimentation carried on onder to determine the nature of principles of what being studied*). Harsojo, Guru besar antropologi di Universitas Pajajaran, menerangkan: bahwa ilmu itu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan; suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati ,oleh panca indra manusia; suatu cara menganalisa yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: "Jika...; maka...."

V. Afanasyef, seorang pemikir marxist bangsa Rusia, menulis:"*Science is the sistem of man's knowledge on nature, society and thought. It reflect the world in concepts, categories and experience.*"(Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dalam konsep-konsep, kategori-kategori dan hukum-hukum, yang ketepatannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktek). Adapun jika merujuk kepada Ensiklopedia Indonesia kita dapati keterangan bahwa Ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun demikian rupa menurut azas-azas tertentu, hingga menjadi kesatuan; suatu sistim dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu (induksi, deduksi).

Dari keterangan-keterangan para ahli tentang ilmu pengetahuan itu jelaslah, bahwa ilmu pengetahuan itu adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda dan syarat tertentu, yaitu; sistematis, rasional, empiris , umum dan kumulatif (bersusun timbul); bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang dipelajarinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan pemikiran dan pengindraan manusia.

Selanjutnya dapatlah dirumuskan, bahwa ilmu pengetahuan itu ialah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ihwal yang diselidiki(alam , manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu pengindraan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* h.47-50

### 3. Bahasa Ilmu

Yang membedakan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan pra-ilmiah antara lain, bahwa pengetahuan ilmiah telah teruji secara lebih sistematis. Dalam hal ini orang mencoba untuk membuktikan kebenaran hasil-hasil pemahaman serta dugaan-dugaan matematik. Sedangkan mengenai kebenaran hipotesa-hipotesa empirik orang mencoba untuk mengambil keputusan dengan jalan mengadakan observasi-observasi atau eksperimen-eksperimen secara cermat.

Cara kerja semacam ini hanya dapat berhasil jika telah tersedia alat kelengkapan peristilahan yang cermat, yang di dalamnya, dugaan-dugaan, hasil-hasil pemahaman, hipotesa-hipotesa, demikian pula hasil observasi-observasi serta eksperimen-eksperimen, dapat diungkapkan.

Ilmu bersifat *intersubjektif*. Di dalam ilmu orang perlu mengetahui apa yang dimaksudkan oleh orang lain, khususnya dalam arti orang perlu saling mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pernyataan-pernyataan serta pemberitahuan-pemberitahuan yang dikemukakan oleh masing-masing pihak. Dugaan-dugaan yang dipunyai oleh A hendaknya dapat dikaji oleh B. Dan hasil kajian tersebut, hendaknya dapat dievaluasi oleh C maupun oleh A dan B. Syarat-syarat seperti ini menimbulkan harapan adanya peristilahan yang dirumuskan sejelas mungkin, yang dapat diterima secara umum.<sup>7</sup>

Sumbangan yang mutlak harus ada untuk mempertajam pengertian istilah-istilah, diperoleh dari definisi-definisi operasional. Penyebutan "operasional" didasarkan atas operasi-operasi yang terperinci yang menentukan dapat diterapkannya sesuatu istilah. Dalam hal ini yang dipandang paling menentukan, bahwa pelaksanaan operasi-operasi tersebut tidak terikat pada orang-orang tertentu; dengan kata lain hasil-hasilnya tidak boleh tergantung pada orang yang melakukan operasi. Bagi yang lain-lain tidak ada pembatasannya. Operasi dapat terdiri dari memasang serta membaca mistar ukur, menerapkan suatu pesawat ilmu alam yang lain, melaksanakan pengolahan tertentu secara aritmetik berdasarkan bahan-bahan objektif, mengadakan , mencatat serta mengolah psikotest, angket sosiologik, dan sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Beerling, Kwe, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h.113.

<sup>8</sup> Beerling, Kwe, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, h. 119

Dengan merembasnya alat kelengkapan berupa matematika ke dalam berbagai ilmu yang berbeda-beda jenisnya, dalam batas-batas tertentu tercapailah penyatuan peristilahan ilmiah. Keadaan yang demikian ini akhirnya menimbulkan pertanyaan: Apakah dapat diharapkan terjadinya suatu penyatuan sepenuhnya di hari depan?

Pada tahun 30-an para penganut paham *empirisme logik* dengan gigih mempertahankan pendirian bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan suatu bahasa kesatuan ilmiah. Di samping bersifat semesta (artinya bahwa segenap pernyataan ilmiah harus dapat diadakan dalam bahasa tersebut), bahasa kesatuan tadi hendaknya juga bersifat *intersubjektif*: arti yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan hendaknya sama bagi segenap pemakai bahasa itu. Yang diinginkan oleh mereka sebagai bahasa kesatuan tersebut ialah bahasa ilmu alam, dengan perbedaan gaya serta corak seperlunya. Berdasarkan atas pendirian semacam ini, maka pendirian tadi dinamakan "*Fisikalisme*".<sup>9</sup>

#### 4. Bahasa Penemu Pengetahuan

Sebenarnya ada empat cara menemukan pengetahuan, yaitu: metode kegigihan; metode kewibawaan; metode a priori; dan metode sains. Metode kegigihan banyak digunakan dalam lingkungan masyarakat yang masih sangat erat hubungannya dengan lingkungan alam tempatnya hidup. Metode kewibawaan ada kalanya perlu diterapkan. Apa lagi kalau dimasyarakat terlalu banyak pendapat tidak beralasan yang bersimpang siur. Kearifan yang muncul dari wibawa seseorang kemudian dapat diharapkan menjadi petunjuk pengamat untuk menyelesaikan suatu masalah.

Sedangkan Metode mengetahui yang ketiga ialah metode a priori yang disebut juga metode metode intuisi Suatu hal yang dianggap benar karena tampaknya "jelas benar". Dari pengetahuan a priori ini kemudian dikembalikan lebih lanjut pengetahuan lain. Yang menjadi pertanyaan pada cara ini ialah apa yang dimaksudkan dengan "jelas benar", karena setiap orang boleh saja mempunyai citra yang berlainan mengenai apa yang dimaksudkan "jelas benar" itu.

Cara menemukan pengetahuan baru yang keempat dikenal sebagai metode sains. Metode ini secara khas menonjol di atas ketiga metode lainnya, karena dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, di sepanjang proses penemuan pengetahuan itu, metode ini selalu menilai dan memperbaiki pengetahuan yang diperoleh

---

<sup>9</sup> Beerling, Kwe, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 123

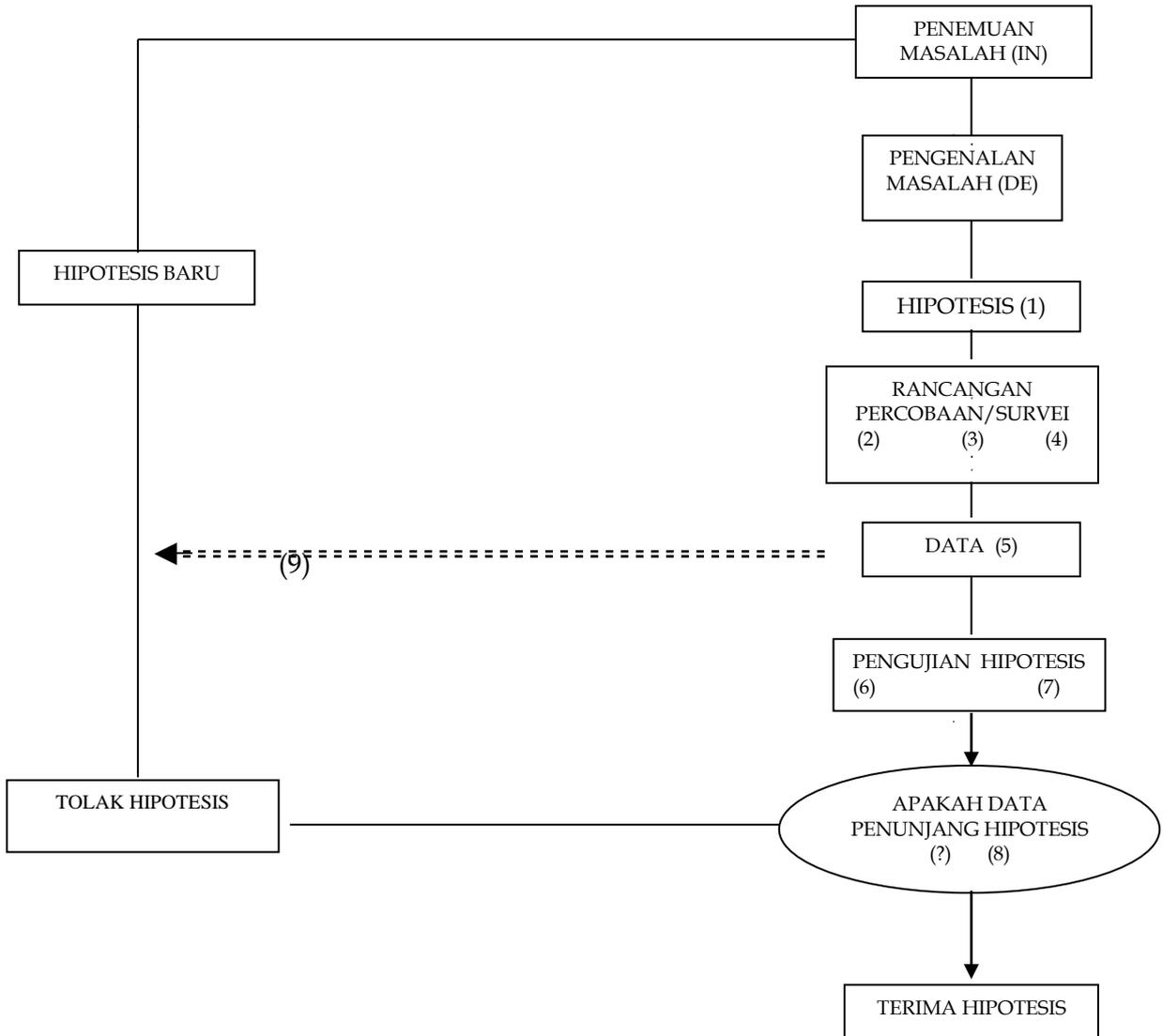
itu secara terus-menerus melalui berbagai macam batu-uji. Akibatnya dua orang ilmuwan yang bergerak mengembangkan pengetahuan secara sendiri, akan tetapi dengan menggunakan *metode sains*, akan mendapatkan pengetahuan yang sama. Oleh karena itu metode sains dikenal sebagai suatu cara menemukan pengetahuan yang *objektif*. Karena pengetahuan yang ditemukan itu harus objektif, maka pada dasarnya semua persyaratan yang dimintakan lain, apabila semua persyaratan yang dimintakan telah dipenuhi, siapa pun yang melakukannya, ia akan mendapatkan akibat yang sama. Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa inti sains adalah perumuman.

Dalam menemukan pengetahuan, ada orang yang melalui naluri atau pandangan jauhnya menggunakan akalinya mengembangkan pemikirannya sehingga timbullah pengetahuan yang benar, yang dikenal sebagai madzhab Rasionalisme. Selain pemikir yang menggunakan nalar, ada juga pemikir yang lebih mempercayai indranya, dan oleh karena itu mencoba mengumpulkan pengetahuan yang benar atas dasar pengalaman. Mereka dikenal sebagai madzhab Empirisme. Kalau para rasionalis menggunakan *deduksi* untuk mengembangkan pengetahuannya, maka kaum empiris berpaling ke cara mengembangkan pengamatannya dari pengalaman itu menjadi pengetahuan yang cakupannya lebih luas dan bersifat umum. Penalaran seperti ini disebut *Induksi*.

Berdasarkan kenyataan bahwa metode deduksi kurang membuka cakrawala pengetahuan baru di dalam alam dan metode induksi membuka diri terhadap pembuatan kesalahan-kesalahan pengambilan keputusan, dalam *metode sains*, sebagai *bahasa penemu pengetahuan*, yang dianut sekarang deduksi dan induksi dilakukan silih berganti. Atas dasar anggapan bahwa penelitian ilmiah dengan menggunakan metode sains adalah *suatu proses belajar berulang*, kita dapat menyusun dua buah bagan untuk mencoba menguraikan langkah-langkah apa yang harus kita laksanakan dalam penelitian berdasarkan pengalaman.

Bagan pertama akan menunjukkan proses penanganan data jenis apa yang diperlukan sebagai bahasa penemu pengetahuan dari penelitian tersebut sedang bagan kedua akan menunjukkan pada langkah mana kita mengadakan induksi dan deduksi.

**Gambar 1** Proses Penanganan Data sebagai Bahasa Penemu Pengetahuan dari Suatu Penelitian



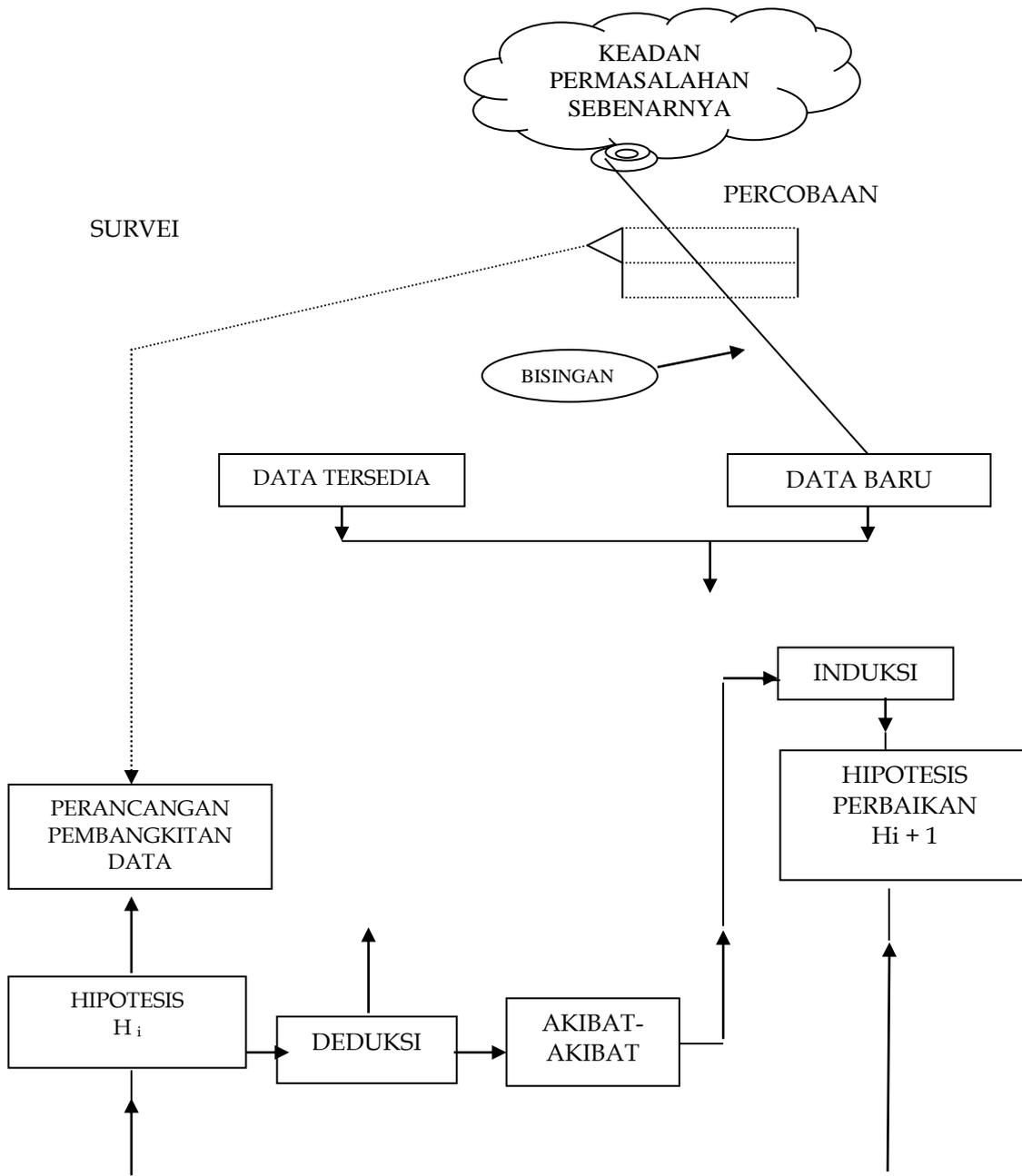
**Keterangan**

- (1) Penyusunan model matematika
- (2) Perencanaan Percobaan
- (3) Penarikan contoh
- (4) Teknik pengukuran
- (5) Penanganan data

- (6) Pengujian hipotesis
- (7) Penemuan fungsi respons dan peramal
- (8) Teori pengambilan keputusan
- (9) Sidik Perubah ganda
- (IN) induksi, (DE) deduksi

Langkah pertama suatu penelitian berdasarkan pengalaman diawali oleh penemuan suatu masalah dari pengalaman itu. Pada bagan pertama tersebut tergambar langkah-langkah penelitian berdasarkan pengalaman. Pada bagan kedua di bawah ini ditunjukkan pada langkah mana kita mengadakan induksi dan deduksi.<sup>10</sup>

**Gambar 2** Langkah Metode Penalaran dan Perumusan Bahasa dengan Induksi dan Deduksi



<sup>10</sup> Andi Hakim Nasution, *Pengantar Ke Filsafat Sains*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1992), h.47-60.

## 5. Fungsi Bahasa dalam Hantaran Penalaran

Manusia di Bumi memiliki ragam bahasa. Pemilikan bahasa konseptual itu membedakan manusia dari lain-lain isi alam semesta. Dalam rangka kehidupan manusia, maka fungsi bahasa yang paling dasar adalah menjelmakan pikiran konseptual ke dalam dunia kehidupan. Kemudian penjelmaan tersebut menjadi landasan untuk suatu perbuatan. Perbuatan ini menyebabkan terjadinya hasil, dan akhirnya hasil ini dinilai.

Bila pemikiran konseptual tidak dinyatakan dalam bahasa, maka orang lain tidak akan mengetahui pemikiran tersebut, dan bila pemikiran konseptual dinyatakan dalam bahasa, maka terjadi beberapa kemungkinan:

- Lain orang mengetahui ada pemikiran konseptual.
- Lain orang bisa mengerti isi pemikiran konseptual.
- Lain orang dapat menilai benar- salahnya pemikiran konseptual.
- Lain orang dapat mengajarkan pemikiran tersebut.
- Setelah dimengerti dapat disusun rencana perbuatan.

Antara pemikiran dan bahasa ada pengaruh timbal balik. Kalau pemikiran dinyatakan dalam bahasa, maka dapat diteliti apakah antara pemikiran dan bahasa ada kongruensi atau tidak. Penelitian ini memberikan kemungkinan untuk memperbaiki pemikirannya atau bahasanya. Kalau pemikirannya masih kabur, maka bahasanya akan kabur pula. Kalau pemikiran terang, maka bahasanya akan terang pula. Kalau bahasanya sudah terang, baru pemikiran dapat diteliti benar atau salahnya. Misalnya dengan diuji pada fakta yang riil atau fakta yang praktis, baik fakta ini *historis* atau *kontemporer* atau masih perlu ditunggu terjadinya (*prediction-predictive power*).

Dalam garis-garis besar hubungan antara pemikiran, bahasa dan fakta kehidupan yang riil, bentuk bahasa dalam rangka (tingkat pengertian yang jelas tepat dan dapat diuji benar-salahnya) ini dapat disebut "*Descriptive Language*", dan bentuk ekstrem dari *descriptive language* adalah *propositional language*-lah yang diteliti, sebab ciri khas dari "proposition" adalah benar atau salah. "*Either true or false*", maka jelas bahwa dalam pendidikan dari SD sampai universitas pendidikan bahasa perlu dipertajam dan disesuaikan dengan tujuan lembaga masing-masing.

Dalam rangka tujuan pengetahuan (Knowledge) dan ilmu pengetahuan (*Science*), maka perlu dilatih dalam *descriptive* dan *propositional language* yang memenuhi tata bahasa dan logika. Oleh karena dunia ini sebagian besar merupakan penjelmaan pemikiran manusia, maka pendidikan perlu mengembangkan pengajaran bahasa antara

lain ke arah bahasa descriptive-propositional. Bahasa yang menuju pengetahuan dan ilmu pengetahuan harus bersifat *descriptive-propositional*, supaya bisa diuji benar-salahnya. Bila hal kedua ini dilaksanakan, maka pemikiran menjadi tegas, singkat, jelas sehingga bisa diuji pemikiran tersebut benar atau salahnya.<sup>11</sup>

Manusia dengan segenap kemampuan kemanusiaanya seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra dan intuisi mampu menangkap alam kehidupannya dan mengabstraksikan tangkapan tersebut dalam dirinya dalam berbagai bentuk "ketahuan" umpamanya kebiasaan, akal sehat, seni, sejarah dan filsafat. Salah satu dari bentuk ketahuan (knowledge) ditandai dengan: (1) objek ontologis; pengalaman manusia; 2) landasan epistemologi; metode ilmiah; (3) landasan aksiologi; kemaslahatan manusia. Bentuk ketahuan (*knowledge*) ini dalam bahasa Inggris adalah *science*.

Akhir-akhir ini, mungkin sebagai jalan keluar dari kebingungan semantik yang melanda terminologi ilmu pengetahuan, diperkenalkan kata "Sain" yang dalam beberapa hal telah secara sah dipergunakan (umpamanya dalam gelar *Master Sains*). *Sain* ini adalah terminologi yang dipinjam dari bahasa Inggris yakni *science*. Terminologi *science* dalam bahasa asalnya penggunaannya sering dikaitkan dengan *natural science* seperti teknik. *Economics*, sering dikonotasikan bukan *science*, tapi *social studies*, termasuk ke dalamnya *social science* lainnya. Dengan demikian maka terminologi *science* sering dikaitkan dengan teknologi. Hal ini, meskipun tidak disengaja dan mungkin tidak disadari menimbulkan jurang antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam. Kata *science* adalah untuk ilmu-ilmu alam saja, maka adopsi terminologi *sain* ini berarti langkah mundur.<sup>12</sup>

### C. Kesimpulan

Pengetahuan ilmiah lahir dari hasil penalaran dan telah teruji secara lebih sistematis. Dalam hal ini orang mencoba untuk membuktikan kebenaran hasil-hasil pemahaman serta dugaan-dugaan matematik. Sedangkan mengenai kebenaran hipotesa-hipotesa empirik keputusan diambil dengan jalan mengadakan observasi atau eksperimen secara cermat. Dalam garis-garis besar hubungan antara pemikiran, bahasa dan fakta kehidupan yang riil, bentuk bahasa dalam rangka (tingkat pengertian yang jelas tepat dan dapat diuji benar-salahnya) ini dapat disebut "*Descriptive Language*", dan bentuk

---

<sup>11</sup> Jujun S Suriasumantri b, *Ilmu Dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, h.225-229

<sup>12</sup> Jujun S Suriasumantri a, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, h.291-295.

ekstrem dari *descriptive language* adalah *propositional language* yang diteliti, sebab ciri khas dari "*proposition*" adalah benar atau salah.

Sebagai saran dapat dikemukakan, bahwa pendidikan perlu mengembangkan pengajaran bahasa antara lain ke arah bahasa *descriptive-propositional*. Bahasa yang menuju pengetahuan dan ilmu pengetahuan harus bersifat *descriptive-propositional*, supaya bisa diuji benar-salahnya. Hasil dari metode ini adalah pemikiran yang dinyatakan secara tegas, singkat, jelas dan bisa diuji kebenarannya.

#### D. Daftar Pustaka

- Anshari, H. Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1987, cet.ke-7.
- Beerling, et.al. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, cet.ke-3
- Dardiri, H.A., Drs., *Humaniora, Filsafat Dan Logika*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986, cet.ke-1
- Ghulsyani, Mahdi, Dr., *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993, cet.ke-5.
- Keraf, Gorys, Prof.Dr., *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1994, cet.ke-10.
- Moelyono, Anton M. et.al. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet.ke-2.
- Nasution, Andi Hakim. *Pengantar Ke Filsafat Sains*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992, cet.ke-2.
- Salim, H. Burhanuddin. *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985, cet. ke-2.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998, cet.ke-11.
- , *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997, cet. Ke-13.



## Dakwah Ekspansif dan Adaptif Tasawuf di Indonesia

**Asep Maskur**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: asepmaskur28@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu hipotesis mengapa Islam tersebar begitu cepat di dunia karena diperkenalkan melalui pendekatan sufistik. Demikian pula di Indonesia, bahkan beberapa catatan menjelaskan pertama kali Islam masuk ke Indonesia di bawa oleh para sufi. Artikel ini bertujuan mengkaji fenomena yang terjadi di Indonesia, dimulai dari sebahagian besar penganut agama Hindu memeluk Islam. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan historis. Hasil temuan menguatkan dugaan bahwa tasawuf merupakan elemen penting dalam ajaran Islam di Indonesia semenjak pra-kemerdekaan hingga kini. Tasawuf menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan Sebagian besar umat Islam di Indonesia. Sebagai bagian dari Islam, tasawuf yang berkembang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an dan sunnah, tetapi pada praktiknya ia memiliki corak dan keragaman yang sangat variatif. Sungguh pun demikian seluruh aktivitas sufistik tetap harus merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah.

Kata kunci: Tasawuf, dakwah, Islam di Indonesia, pendekatan historis.

### ABSTRACT

*One possible explanation for Islam's rapid growth around the world is that it was introduced via a Sufistic approach. Similarly, in Indonesia, some histories depict Islam entering the country for the first time under the guidance of Sufis. The purpose of this essay is to investigate the phenomena that have taken place in Indonesia, beginning with the bulk of Hindus converting to Islam. A literature review was conducted through historical approach. The findings reaffirm that Sufism has played a significant role in Islamic teachings in Indonesia from pre-independence to the present. Sufism is inextricably linked to the religious lives of the majority of Indonesian Muslims. Sufism, as a branch of Islam, has a strong connection to the Qur'an and Sunnah, yet it has a very diverse style and variation in practice. Nonetheless, all Sufi actions must be guided by the Qur'an and Sunnah.*

*Keywords : Sufism, da'wa, Islam in Indonesia, historical approach.*

## A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Keberagaman mereka relatif sangat kuat. Hal ini ditandai dengan maraknya simbol-simbol dan praktik-praktik keagamaan, serta segala sesuatu yang mengisyaratkan adanya semangat (*ghirah*) untuk meningkatkan kualitas keagamaan mereka dalam bentuk kajian, baik itu kajian ilmu tafsir, ilmu fiqih, tak terkecuali ilmu tasawuf. Para ahli melihat, mengapa Islam relatif mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, padahal ada beberapa agama yang hidup tetapi tidak subur Islam. Bahkan fakta sejarah menjelaskan pernah terjadi mutasi (hijrah) besar-besaran dari agama hindu kepada agama Islam. Hal ini disebabkan methodologi dan strategi penyebarannya menggunakan pendekatan yang bersifat adaptif akomodatif terhadap segala sesuatu yang menjadi perhatian masyarakat saat itu .

Di antara pendekatan yang dipergunakan oleh para penyebar Islam (para da'i) adalah pendekatan sufistik. Pendekatan yang tidak terlalu asing bahkan cenderung adaptif dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat hindu saat itu. Tasawuf di Indonesia berkembang<sup>1</sup> seiring dengan semakin tingginya intensitas kegiatan dakwah yang dilakukan para da'i. Mereka memperkenalkan, menyebarkan dan mengokohkan keislaman masyarakat dengan menggunakan methodologi dan strategi yang diyakini memiliki resiko penolakan lebih kecil. Terlebih masyarakat Indonesia pada saat kemunculan Islam telah menganut berbagai bentuk pemahaman dan keyakinan yang sudah sedemikian kuat mengakar. Maka pendekatan sufistik menjadi salah satu yang menjadi pilihan mereka.

Pendekatan sufistik yang lebih mengutamakan pembentukan dan pensucian jiwa (*tazkiyat al ruhiyah*) menjadi lebih mudah diterima dan juga lebih relevan bagi masyarakat Indonesia (Hindu) saat itu yang sudah sedemikian akrab dengan ritual olah batinnya. Masyarakat Indonesia (Jawa Hindu, khususnya) telah memiliki tradisi olah batin (mereka menyebutnya tirakat) yang bisa diduga memiliki kesamaan makna dengan tarikat (*thoriqah*) dikalangan para sufi.

Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia, melahirkan perubahan pola pikir dan pola tindak mereka, baik sebagai individu maupun kelompok. Ajaran Islam yang univesal juga melahirkan ragam kebudayaan dan peradaban yang kemudian disebut

---

<sup>1</sup>Alwi Syihab, "Tasawuf di Indonesia" dalam [www.mawarmerah.Com](http://www.mawarmerah.Com), 05.11

kebudayaan dan peradaban Islam. Tak terkecuali dengan tasawuf lahirnya tarekat-tarekat di Indonesia dengan berbagai bentuk dan coraknya merupakan bukti yang menguatkan.

Menurut sebagian besar para peneliti, kemunculan tasawuf di Indonesia seiring dengan kedatangan Islam itu sendiri. Bahkan banyak ditemukan jejak-jejak sejarah yang menunjukkan justru, Islam sampai dan bisa diterima dengan baik dengan masyarakat Indonesia dibawa oleh para sufi. Penyebaran Islam dengan menggunakan pendekatan sufistik ditengarai sebagai metologi yang efektif. Hal itu dapat dibuktikan melalui keberhasilan para da'i (sufi) dalam meng Islamkan Nusantara (terutama Jawa) padahal pada saat itu Nusantara sudah menganut satu keyakinan keagamaan yang relatif telah kuat mengakar.

Dalam perkembangannya, tasawuf di Indonesia mengalami masa pasang surut yang cukup dinamis. Sejak masa awal pertumbuhannya pernah begitu subur terutama pada masa dimana para wali (terutama Wali Songo) di seluruh Nusantara menampakan kontribusinya dalam membangun peradaban Indonesia. Masa keemasan tasawuf di Indonesia diperkirakan terjadi antara abad 13-17 M, yang ditandai dengan bermunculannya organisasi-organisasi kesufian (tarekat) terutama di wilayah seperti Jawa dan Sumatra.

Tasawuf (dengan berbagai persoalannya) memiliki daya pikat tersendiri, terlebih sebagai "seni" olah rohani sufisme akan tetap menjadi perhatian dan akan selalu menarik untuk dikaji. Tulisan ini menyoroti berbagai dugaan tersebut. Bukti-bukti otentik sejarah perlu dikemukakan untuk membantah atau menguatkan dugaan. Atas dasar itu maka artikel ini menggunakan metode kajian sejarah sebagai salah satu upaya menelusuri bukti-bukti historis masuknya Islam di Indonesia.

## **B. Kajian Historis Islam dan Tasawuf di Indonesia**

Kapan persisnya Islam masuk ke Indonesia? Sebagian besar orientalis berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan abad ke 13. Pendapat itu didasarkan pada dua asumsi: *pertama* bersamaan dengan jatuhnya Baghdad pada 565 M ditangan penguasa mongol yang sebagian besar ulamanya melarikan diri hingga ke kepulauan Nusantara, *kedua* ditemukannya karya-karya sufi pada abad ke 7 H.

Menurut Alwi Syihab, asumsi itu tidak bisa diterima. Baginya, justru Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni pada masa pedagang-pedagang sufi muslim arab memasuki Cina melalui jalur-jalur laut selain darat.

Kesimpulan itu didasarkan pada manuskrip-manuskrip Cina pada periode dinasti Tang. Manuskrip Cina itu mengisyaratkan adanya permukiman sufi Arab di Cina, yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama.

Cina yang dimaksud dalam manuskrip pada abad pertama hijriyah itu tiada lain adalah jurusan pulau-pulau di timur jauh, termasuk kepulauan Indonesia. Dari lapangan jurnalistik Cina itu pula kita mendapati informasi baru bahwa ternyata penyebaran Islam mula-mula di Indonesia bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan dari Arab langsung.

Itu sepertinya yang dikatakan kedua orientalis terkemuka, GH Niemn dan PJ Velt bahwa orang-orang Arablah pelopor pertama memperkenalkan Islam di kepulauan nusantara. Yakni dari keturunan Ahmad Ibn al-Muhajir Alawi.

### **1. Jejak Sosiologis Perkembangan dan Peran Tasawuf di Indonesia.**

Satu hal yang juga menarik untuk dicermati, peranan yang besar dari kaum 'alawi (sekarang dikenal sebagai habaib, keturunan Sayyid Husain bin Ali Ibn Abi Thalib). Dengan kata lain jelas sekali bahwa dalam setiap tahap perkembangannya, tasawuf dan Islam dimotori oleh kaum Alawiyyin, yang juga dikenal sebagai keturunan Sayyid Ahmad al-Muhajir.

Pada perkembangan berikutnya, ada persoalan identifikasi antara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni yang layak untuk diperhatikan. Sebagian kalangan mengklaim bahwa Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdhatul Ulama adalah penganut tasawuf sunni. Tetapi dengan melihat dua belas kitab yang ditulisnya, dugaan tersebut tidak sepenuhnya benar. Asy'ari sebenarnya mengikuti doktrin *tahallul* (penempatan diri pada makhluk lain). Padahal doktrin *tahallul* merupakan bagian dari tasawuf falsafi. Karenanya tidaklah tepat untuk menggolongkan semua ulama dari kalangan menganut tasawuf sunni.

Kedatangan orang-orang Cina yang kemudian bermukim di pantai utara jawa dan menganut madzhab hanafi yang erat kaitannya dengan tasawuf falsafi, menjadi sorotan yang sangat penting berkaitan dengan reaksi orang jawa yang mengembangkan kebatinan untuk memfilter doktrin sinkretik yang diajarkan oleh syekh Siti Jenar sebagai simpul masuknya pemikiran al-Hallaj ke Indonesia.

Jika memperhatikan perannya, tasawuf (apa pun sebutannya: mistisisme, sufisme, olah spiritual) sangat berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski sering menimbulkan kontroversi, namun kenyataannya

menunjukkan bahwa tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya memutuskan problem-problem kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya.

Sebagai agama, Islam memiliki berbagai aspek. Salah satunya adalah mistis, yang lebih dikenal dengan sebutan tasawuf atau sufisme. Tasawuf ini memiliki jalan sejarah panjang dan unik, khususnya, ketika tasawuf ini dipengaruhi oleh ajaran maupun budaya di luar Islam. Melihat perjalanan sejarah tasawuf di Indonesia, ini menarik ditindak lanjuti sebagai upaya melacak jejak-jejak penaruhnya di Indonesia. Lebih jauh, mempelajari sejarah perjalanan tasawuf paling tidak sama nilainya, atau bahkan lebih, jika dibandingkan dengan aspek-aspek Islam lainnya.

Menurut Alwi Syihab, tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Meski setelah itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kedatangan tarekat, apakah bersamaan dengan masuknya Islam atau datang kemudian. Perbedaan yang sama terjadi pula mengenai tasawuf falsafi yang diasumsikan sebagai sumber inspirasi bagi penentuan metode dakwah yang dianut dalam penyebaran Islam tersebut.

Menurut Syafi'i Mufid, sufisme atau tarekat dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia memiliki arti penting "Islam pertama" yang diperkenalkan di Jawa, sebagaimana tercatat dalam babad, adalah Islam dalam corak sufi. Islam dalam corak demikian itulah yang paling mampu mengikat lapisan bawah, menengah, bahkan bangsawan.<sup>2</sup>

Oleh tasawuf idiom-idiom budaya lama (animis, hindu, budha) yang berkaitan dengan pandangan dunia (world view) berikut kosmologi, mitologi dan keyakinan takhayul dirubah secara hati-hati. Wadah-wadah lama yang dipakai, isinya diganti. Kejeniusan masa silam masih bisa dilihat dalam upacara daur hidup, upacara desa dan semacamnya. Dalam upacara tersebut masih disediakan sesaji, tetapi doanya bukan untuk "dewa-dewa" namun ditunjukkan sebagai permohonan kepada Allah SWT. Tuhan yang maha pencipta dan sesajinya "biasanya berupa makanan" dimakan bersama-sama setelah membaca doa'a.

Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan dalam bisnis kaum sufi: studi tarekat dalam masyarakat industri (1998) mengemukakan gerakan tarekat (tasawuf) sadzaliyah di

---

<sup>2</sup> Syafi'i Mufid, "Aliran-aliran Tarekat di Sekitar Muria Jawa Tengah", *Jurnal Pesantren*, 1/vol IX, 1992, 29

Kudus mampu mendorong dinamika perekonomian di wilayahnya. Sehingga dalam kelompok tarekat ini terdapat jaringan ekonomi yang kuat dan sulit ditembus oleh jaringan lain hingga mampu mengangkat tarap hidup ekonomi pengikutnya. Menurut mereka, hampir semua pengikut tarekat ini memanfaatkan waktu siang untuk melakukan kegiatan ekonomi, sementara waktu malam dimanfaatkan untuk ngelakoni (menjalankan) bagian tarekat.

Sejarah pengaruh tasawuf (tarekat) dan perannya dalam kehidupan masyarakat modern di Indonesia, studi ini bermuara pada upaya untuk lebih memperjelas dan mempertajam secara tuntas masalah-masalah yang kurang mendapatkan perhatian selama ini. Dalam penjelasannya lebih lanjut Alwi Syihab menyebutnya sebagai Islam sufistik. Pergumulan antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, menjadi topik yang menarik dikaji dimana ia mengemukakan bahwa tasawuf sunni banyak sekali mengambil ajaran-ajaran al-Ghazali melalui tokoh imam Qusyairi (wafat 465 H) yang berperan melapangkan jalan bagi al-Ghazali untuk memenangkan tasawuf sunni di Dunia Islam.

Dalam konteks ini, tasawuf yang berkembang di Indonesia oleh Alwi Syihab dipetakan dalam dua tipologi, yaitu falsafi dan sunni. Ia menjelaskan, falsafi merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan mistisme phanteistik Ibnu Arabi. Sedangkan sunni dihubungkan dengan model al-Ghazali. Ibnu Arabi dikenal sebagai ahli mistik Islam yang mengajarkan "kesatuan hamba dengan Tuhan (*wahdah al-wujud*).

## 2. Akar Tasawuf Di Indonesia.<sup>3</sup>

Hampir semua tarekat memiliki istilah yang bermuara kepada Ali Ibn Abi Thalib sebelum kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam tasawuf misalnya, dalam silsilah tarekat, Ali bin Abi Thalib selalu dimasukkan ke dalam silsilah, sangat jarang yang tidak memasukannya. Itu menunjukkan bahwa Ali sangat penting dalam tarekat dan Ali dianggap orang yang memiliki ilmu batiniah yang lebih dalam atau ilmu esoterik yang lebih dalam ketimbang para sahabat yang lain. Karena itu, tidak keliru misalnya kalau para sufi sering merujuk kepadanya.

Syekh Samsudin Sumatrani adalah filosof, sufi dan juga sastrawan yang menjabat sebagai mufti pada masa pemerintahan Iskandar Muda. Dia juga diyakini sebagai murid spritualnya Hamzah Fansuri dan ia mengembangkan sistem bersama gurunya, syekh

---

<sup>3</sup> Tim Micro dan Tim Across (Abdul hadi WM. Kautsar Azhar Noer, Haidar Bagir, Oman Fathurrahman, Agus Sunyoto), *Menguak Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta.

Fadlullah al-Burhanpuri. Mengembangkan aliran tersendiri dalam tasawuf, yaitu metafisika yang disebut Martabat Tujuh dan ajaran ini kemudian berkembang di Sumatera dan sangat berpengaruh. Kadang-kadang beliau disebut juga Syekh Syamsudin Pasai, karena berasal dari pasai. Sejumlah doktrin sufi wujudiyah tanpa nama juga telah masuk menjadi tradisi di kalangan yang dibina oleh para wali termasuk syekh Siti Jenar.

Konsep-konsep sufistik seperti konsep 'Nur Muhammad', 'manungaling kawulo gusti' yakni adaptasi dari *wahdat al wujud*, martabat tujuh, sangkan paraning dumading disamping ada tarekat syattariyyah, dan lain sebagainya. Itu kini semua dirangkum dalam *Jam'iyyah Mu'tabaroh* oleh NU. Para peneliti bisa berbeda pandangan karena itu merupakan produk dari islamisasi jaman dahulu dan sampai sekarang masih berlangsung.

Jika dikaji lebih jauh, pengaruh ajaran Syi'ah juga sangat kental. Karena kalau diperhatikan mulai dari Hamzah Fansuri sampai kepada sufi-sufi lain, Termasuk Abdus Shamad al Palembangi, Nafis sampai abad ke 18 dan pertengahan abad ke 19 M. Masih cukup besar pengaruhnya di Indonesia. Namun pengaruh itu mulai menurun pada pertengahan abad ke 19 M ketika pengaruh wahabi di Saudi menguat. Al-Haramain, Makkah dan Madinah yang dahulunya menjadi pusat tasawuf telah berubah menjadi wahabi.<sup>4</sup>

Hal itu ada berkaitan erat dengan ekspansi tasawuf di Nusantara, karena ulama Indonesia yang belajar di sana lalu pulang ke Indonesia banyak yang berpaling dan menentang tasawuf. Kelompok modernis, seperti Muhammadiyah dan al Irsyad termasuk yang menentang. Jadi pengaruh modernis dan wahabi sampai sekarang masih kuat, meskipun misalnya ajaran tasawuf Ibn Arabi sekarang mulai lagi dihidupkan oleh kelompok-kelompok tertentu di Indonesia. Dapat diduga penamaan Ar-Raniry ( IAIN di Aceh ) itu juga mencerminkan pengaruh kelompok-kelompok yang lebih menyenangi Ar-Raniry ketimbang Hamzah Fansuri dan dapat diketahui Ar-Raniry secara teologis menganut paham Asy'ariah. Itu juga menunjukkan bahwa pengaruh teologi atau kalam Asy'ariah itu masih kuat di Indonesia dan paham Asy'ariah itu sulit dipertemukan atau disatukan dengan paham Wujudiyah.

Sesungguhnya "Islam non-toleran" atau "Islam berwajah sangar" tidak memiliki akar sejarah yang kukuh di Indonesia. Justru sebaliknya, Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut. Aliran moderat ini lah yang mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di

---

<sup>4</sup> Tim Micro dan Tim Across (Abdul Hadi WM., Kautsar Azhar Noer, Haidar Bagir, Oman Fathurrahman, Agus Sunyoto), *Menguak Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta.

Indonesia pada tahap-tahap awal hingga mencapai puncak ekspansinya pada masa Walisongo dan para ulama tasawuf klasik. Menurut Alwi Syihab, hampir mayoritas sejarawan dan peneliti mengakui bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf.

Dakwah mereka yang santun cukup adaptif dengan budaya lokal. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki karakteristik yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tidak mempersoalkan perbedaan, ras, bahasa, etnis dan letak geografis. Itulah sebabnya misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang tanpa perang (ekspansif-adaptif). Keberhasilan itu terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambungkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam bentuk semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.

Kaum sufi itu ibarat fakar psikologi yang menjelajahi penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan (keyakinan) Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensya itulah, kaum sufi kemudian melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.

Dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Misalnya, mengalihkan kebiasaan "begadang" penduduk diisi dengan upacara ritual tertentu, saat itu menjadi halaqah dzikir. Dengan kearifan serupa, para da'i membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad saw.

### 3. Tasawuf Sunni versus Tasawuf Falsafi.<sup>5</sup>

Terdapat beragam aliran tasawuf yang berkembang di Indonesia, terutama tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni yang adakalanya diidentikan dengan tasawuf 'amali dan akhlaqi.

---

<sup>5</sup> *Tasawuf Di Indonesia*. Alwi Syihab dalam [www.Mawarmerah.Com](http://www.Mawarmerah.Com) Di 05.11

Dikalangan *Nahdliyyin* (masyarakat NU) tasawuf sunni lebih diminati daripada tasawuf falsafi, bahkan tidak jarang konsep tasawuf falsafi dituding sebagai ajaran yang menyimpang. Hal ini bisa kita lihat dari peristiwa penghukuman yang dilakukan Wali Songo (yang dianggap akar tarekatnya kaum Nahdliyyin) terhadap syekh siti jenar karena dianggap telah mengajarkan ajaran sesat dengan konsep "Manunggaling Kawulo gusti"-nya yang dianggap mirip dengan konsep "*Wihdat al wujud*" nya Ibn Arabi.

Tasawuf sunni yang lebih menitik beratkan pada pensucian jiwa dan perbaikan akhlak, yang dalam praktiknya disandarkan pada al-Qur'an dan sunnah jauh lebih berkembang dibanding tasawuf falsafi yang lebih menitik beratkan pada bidang olah nalar yang pada tataran praktiknya bersandar kepada hasil kemampuan berfilsafat.

#### **4. Peran Para Sufi Dalam Perkembangan Islam Di Indonesia<sup>6</sup>**

##### **a. Tokoh-tokoh Tasawuf di Indonesia.**

Menurut sebahagian para ahli, tasawuf mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam. Tasawuf mengalami banyak perkembangan yang ditandai oleh bermunculannya tarekat-tarekat diberbagai daerah. Hal ini berlangsung seiring semakin banyaknya para ulama yang menuntut ilmu agama di Timur Tengah terutama di Makkah dan Madinah kemudian mereka mengembangkan pengetahuannya termasuk dalam bidang tasawuf.

Hawas Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peran para ulama sufi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Indonesia. Ia menyebut Syekh Abdullah Arif yang pertama kali menyebarkan Islam di Aceh pada sekitar abad ke 12 H, bersama beberapa mubaligh lainnya. Menurut Hawas kontribusi para sufilah yang sangat mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.

Sebagaimana sering dikabarkan bahwa sebelum Islam masuk, berkembang dan mendominasi (mayoritas) seperti saat ini, telah berkembang berbagai faham tentang konsep ketuhanan, seperti Animisme, Dinamisme, Budhisme, Hinduisme. Para mubaligh menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf, karena ketertarikan mereka kepada tasawuf. Menurut M sholihin, hampir semua daerah pemeluk kepercayaan tersebut bersedia menukar kepercayaan mereka dengan memeluk Islam.

---

<sup>6</sup> Abdullah Hawas, *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al Ikhlas 1980

Dalam perkebangannya, tasawuf di Indonesia menurut Azymardi Azra, tasawuf yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah bercorak falsafi, yakni tasawuf yang sangat filosofis dan cenderung spekulatif, seperti *al-Ittihad* (Abu Yazid al-Bustomi) *hulul* (al-Hallaj), *wahdat al-Wujud* (Ibn Arabi). Domisiasi tasawuf falsafi terlihat jelas pada kasus Syekh Siti Jenar, yang dihukum mati oleh Wali Songo yang dipandang menganut faham yang sesat.

#### a. Hamzah Fansuri

Nama baru atau Fansuri sering muncul dalam syair-syair Hamzah Fansuri maka tidak heran apabila baru dipercayai sebagai tempat kelahirannya. Menurut sumber informasi lain, bisa saja keluarga Hamzah Fansuri berasal dari Barus akan tetapi ia lahir di Syahr Nawi sebuah kota yang letaknya tidak jauh dari ibu kota kerajaan Aceh. Diantara karya-karya Hamzah Fansuri, ada tiga risalah tasawuf yang ditemukan dan diterjemahkan yaitu; *syarah al asyikin*, (minuman orang birahi) *asrar al 'arifin*, (rahasia ahli makrifat) *al mutahi*.

#### b. Ar Raniri

Nama lengkapnya Nur al Din Muhammad Ibn 'ali Ibn Hasanji al Hamid al syafi'iy al Asy'ary al Aidarusi al Raniri. Ia lahir di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Gujarat, India. Ia secara umum lebih dikenal sebagai orang 'alim Melayu dari pada India atau Arab. Tahun kelahirannya tidak diketahui pasti tapi ada kemungkinan menjelang akhir abad ke 16 M. Dikatakan ibunya adalah orang Melayu tetapi ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhrami yang memiliki tradisi panjang berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Arraniri adalah seorang figur ulama yang produktif. Tidak kurang dari 30 judul buku yang pernah ia tulis diantaranya:

- 1) *Al- Shirath Al- Mustaqim.*
- 2) *Durrah Al-Faraidh Fii Syarh Al-'Aqaid.*
- 3) *Hidayah Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib Fi Al-Hadist.*
- 4) *Bustan Al-Salathin Fi Dzikr Al-Awwali Wa Al- Akhirin.*
- 5) *Nubdzah Fi Da'wah Al-Dzil.*
- 6) *Lathaif Al- Asrar.*
- 7) *Asrar Al- Insan Fi Ma'rifatu Al- Ruh Wa Al- Bayan.*
- 8) *Kaifiyyah Al Shalah.*
- 9) *Al- Lam'an Fi Takfir Man Qala Bi Khalqal- Qur'an*

### c. Al- Palembang

Nama lengkapnya Abd al- Shamad al- Palembang. Ia berasal dari keturunan Arab Yaman. Ayahnya Syeikh Abd Jalil Ibn al Syeikh Abd al- Wahab al- Madani yang hijrah dari kota Palembang pada penghujung abad ke 17 M. Ia pernah menjadi mufti di wilayah Kedah pada tahun 1700 M. Setelah kembali ke Palembang ia menikah dan dianugrahi seorang putra yang diberi nama Abd al Shamad.

Al-Palembangi telah menulis setidaknya 8 buah judul buku yaitu:

- 1) *Zahrah Al-Muridfi Bayan Kalimat Al-Tauhid ( 1764 M )*
- 2) *Nashihah Al- Muslim Wa Tadzkirah Al- Mu'minin Fi Fadhail Al- Jihad Fi Sabilillah Wa Karamah Al- Mujahidin Fi Sabilillah ( 1772 M )*
- 3) *Tuhfah Al- Raghabin Bayan Haqiqah Imam Al- Mu'minina Wama Yufsiduh Fi Riddah Al - Murtaddin ( 1774 )*
- 4) *Al- Urwah Al- Wusqo Wa Silsilah Uli Al-Tuqa.*
- 5) *Hidayah Al-Saliki Fib Suluk Al-Maslak Al-Muttaqin. ( 1787 ) M.*
- 6) *Ratib Al- Shamad.*
- 7) *Sayr Al-Salikin Ila Rabb Al- 'Alamin ( 1788 ) M.*
- 8) *Zad Al-Muttaqin Fi Tauhid Rabb Al-'Alamin.*

### d. Hamka

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah. Ia lahir di Minangkabau, Sumatra Barat 17 Februari 1908. Dia adalah anak tertua dari Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh yang pernah mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas al-Azhar Cairo Mesir atas kontribusinya dalam memerangi taklid buta dan praktek-praktek tasawuf yang menyimpang dan sistem pewarisan yang tidak sesuai dengan panduan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Kakeknya bernama Amrullah juga seorang tokoh yang pernah belajar Islam di Makkah, seorang penganut tarekat Naqsabandiyyah. Dari sini jelas terlihat bahwa Hamka berasal dari keluarga berpendidikan, sekaligus terhormat. Menurut pengakuan Hamka bahwa ia telah menulis 114 buku. Buku-bukunya itu meliputi berbagai aspek diantaranya; sastra, politik, sejarah, budaya, akhlak, mistisme, tafsir dan lain sebagainya. Karya-karya hamka:

- 1) *Tafsir Al- Azhar. 30 Juz.*
- 2) *Tasawuf Modern.*
- 3) *Falsafah Hidup.*

- 4) *Lembaga Hidup.*
- 5) *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad.*
- 6) *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya Dan Pelajaran Agama Isla.*

### **C. Tasawuf di Indonesia Dulu dan Sekarang.<sup>7</sup>**

Dalam konteks sejarah Islam di kepulauan Melayu tasawuf bukanlah fenomena baru dan asing. Sejak awal pesatnya perkembangan Islam dan perlembagaannya pada abad 13-15 M komunitas-komunitas islam yang awal telah mengenal tasawuf sebagai bangunan spiritualitas islam yang kaya dengan kerifan dan amalan-amalan yang dapat menuntun para penuntut ilmu suluk menuju pemahaman yang mendalam tentang tauhid.

Sedangkan ahlinya yang dikenal sebagai sufi tak jarang dikenal sebagai wali, guru kerohanian, pemimpin organisasi tarekat, pendakwah, dan darwish atau fakir yang suka mengembara sambil berniaga untuk menyebarkan agama islam ke berbagai pelosok negeri.

Mereka menemui para bangsawan, saudagar, kaum terpelajar, pengrajin, orang-orang dipinggiran kota dan pedesaan untuk menyerukan kebenaran di jalan Islam. Tidak sedikit pula diantara mereka dikenal sebagai ahli falsafah, cendikiawan, sastrawan dan pemimpin gerakan sosial keagamaan yang populis.

Ahli-ahli sejarah dulu maupun sekarang juga telah menemukan bukti bahwa tidak sedikit organisasi-organisasi perdaanan Islam pada abad-abad tersebut memiliki afiliasi dengan tarekat-tarekat sufi tertentu. Dengan memanfaatkan jaringan-jaringan pendidikan, intelektual, dan keagamaan terbesar disaentero dunia islam seperti Istanbul, Damaskus, Baghdad, Makkah, Yaman, Samarkand, Bakhara, Nisyapu, Herat, Delhi, Gujarat, Bengala, Samudra Pasai, Malaka dan lain sebagainya mereka tidak memperoleh kesulitan dalam menyebarkan islam.

Seperti berkembangnya Islam sendiri di Indonesia yang dimulai di kota, begitu pula dengan tasawuf. Setelah itu baru ia merembet ke kawasan pinggiran atau urban, kemudian kewilayah pedalaman dan pedesaan. Sufi-sufi awal seperti Hasan Basri dan Rabiah al Adawiah memulai kegiatannya di Bashra, kota yang terletak disebelah selatan Iraq yang pada abad ke 8-10 M merupakan pusat kebudayaan.

Makruf al Karqi, Junaid al Baghdadi, dan Mansur al hallaj mengajarkan tasawuf di Baghdad yang merupakan pusat kekhalifahan Abbasiyah dan kota metropolitan pada

---

<sup>7</sup> Abdul Hadi WM. *Tasawuf Indonesia, Dulu Dan Sekarang.*

abad ke 8-13 M. Attar lahir dan besar di Nisyapur yang pada abad ke 10-15 M merupakan pusat keagamaan, intelektual dan perdagangan termuka di iraq.

Rumi hidup mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya, kota penting di Anatolia pada abad 11-17 M. Hamzah Fansuri lahir dan besar di kota Barus, kota dagang di pantai barat sumatra yang merupakan apelabuhan regional pada abad 13-17 M. Sunan Bonang, seorang dari wali sanga terkemuka, mengajarkan ilmu suluk di Tuban, yang pada abad 14-17 M merupakan kota dagang terbesar di Jawa Timur. Syamsudi pasai adalah penanjur tasawuf wujudiah dan pendiri madzhab martabat tujuh yang terkenal. Dia seorang mufti yang juga perdana menteri pada masa pemerintahan Iskandar Muda (1607- 1636) di Kesultanan Aceh Darussalam. Sebab sebagaimana kebangkitannya pada masa awal, bangkitnya kembali gairah terhadap tasawuf di Indonesia bermula di kota besar seperti Jakarta dan Bandung, pada akhir tahun 1970-an dan terutama sekali dalam periode 1980-an. pelopornya adalah para sastrawan, seniman, sarjana ilmu agama dan cendikiawan. Pendek kata kaum terpelajar yang tidak sedikit dari mereka adalah dokter, manager, sarjana ekonomi, ilmu politik, falsafah dan ilmuan.

Ada beberapa fenomena pada akhir 1970-an dan awal 1980-an yang menandakan bangkitnya kembali gairah dan minat terhadap tasawuf. Pertama, mulai penerbitan tentang tasawuf dan relevansinya. Buku-buku ini sebagian besar merupakan terjemahan karangan para sarjana modern seperti syed Husen Nasr, A J Arberry, Reynold Nicholson, Frthjof schoun, Martin Lings, Syed M Naquib al attas, Roger garaudy, Annimarie Schimmel, Idries Shah, dan lain-lain. Sebagian lain terjemahan karya sufi klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, Fariduddin Attar, Jalaludin Rumi, Ali Utsman al Hujwiri, Muhammad Iqbal, dan lain-lain.

Penerbit-penerbit awal yang berjasa ialah pustaka Salman dan Mizan di Bandung, pustaka Firdaus, Panji Masyarakat dan Bulan Bintang di Jakarta. Penerjemahnya adalah sarjana yang baru kembali dari Amerika. Kita tahu pada awal tahun 1970-an minat mempelajari bentuk-bentuk spiritualisme Timur sangat marak di Barat. Ledakan penerbitan buku-buku kearifan Timur termasuk tasawuf menyertai bangkitnya gairah tersebut. Survey yang dibuat IKAPI ( Ikatan Penerbit Indonesia ) kalau tak salah pada tahun 1980-an menyebutkan bahwa diantara buku yang paling laris ketika itu ialah buku-buku tasawuf.

Mengikuti penomena ini perbincangan tentang tasawuf dan sastra sufistik semakin ramai pada tahun 1980-an. puncaknya adalah pada waktu Festival kebudayaan Islam

terbesar pada tahun 1991 dan 1995. Dalam Festival kebudayaan terbesar yang pernah diselenggarakan di Indonesia ini, berbagai bentuk ekspresi seni yang berasal dari kreatifitas para sufi ialah Tari Saman dan Saudati dari Aceh, rebana Biang dan Rifa'i dari Banten, Tari Zafin Melayu, Pantil dan Sintung dari Madura, dan lain sebagainya.

Lembaran-lembaran budaya atau sastra disurat kabar Ibu Kota seperti harian berita Buana dan pelita digaris depan dalam upaya mereka memperkenalkan relevansi tasawuf dan kesusastraan sufi. Nomor-nomor awal majalah dan jurnal kebudayaan Islam terkemuka seperti Ullumul Qur'an juga menampilkan perbincangan tentang tasawuf dan relevansinya. Pada akhi tahun 1980-an, pengajian-pengajian tasawuf mulai marak dilakukan di kota besar seperti Jakarta. Misalnya yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina. Ini tidak mengherankan oleh karena orang-orang yang berperan dalam pengajian tersebut sebagiannya adalah para redaktur atau editor Ullumul Qur'an.

Kelompok-kelompok Uzlah mahasiswa juga memainkan peranan penting dalam memperkenalkan relevansi tasawuf. Terutama kelompok Uzlah yang muncul di mesjid-mesjid kampus seperti salman ITB, salahudin UGM, dan Giffari IPB. Training-training organisasi mahasiswa pada akhir 1990-an juga tidak jarang diisi dengan bahan yang berkaitan dengan ajaran sufi. Diluar itu juga marak pengajian-pengajian seperti pengajian taqwa yang diselenggarakan di sudut pinggiran ibukota. Tarekat-tarekat sufi seperti Naqsabandiyyah, Qadiriyyah, Tijaniyyah dan lain-lain yang dahulunya tersembunyi di kawasan-kawasan pinggiran kemudian merangsek keluaran menampakan kegiatannya di pusat kota.

Untuk memahami fenomena ini kita harus kembali melihat situasi tahun 1980-an. sejauh gerakan uzlah dikalangan Mahasiswa tidak sukar dijawab. Sebagai dampak dari demo-demo anti pemerintah yang gencar dilakukan oleh mahasiswa, pemerintah ketika itu melarang kampus dijadikan kegiatan ajang politik. Organisasi ekstra universal seperti HMI, PMKRI, GMNI, PMII dan lain-lainnya dihalau keluar dari kampus besar.

Kebijakan depolitsasi ini dijawab oleh mahasiswa-mahasiswa Islam beberapa kampus terkemuka seperti ITB, IPB, UGM dan UI dengan mengadakan kegiatan pengajian dan pembelajaran secara sembunyi-sembunyi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Tujuannya ialah menyusun strategi baru perjuangan sekaligus memperdalam penghayatan agama.

Namun secara umum bangkitnya kembali gairah terhadap tasawuf dikalangan terpelajar pada tahun 1980-an sangat terkait dengan kehampaan spiritual yang mulai

dirasakan ditengah pusatnya pembangunan ekonomi. Masyarakat kota, yang sebagian besar adalah orang-orang yang hijrah dari daerah, mulai merasakan dirinya berada di tengah budaya baru yang asing, terutama sistem nilai, pola hidup dan pergaulannya. Ditengah pesatnya peradaban materialistik tumbuh disekitar, mereka merasakan hilangnya dimensi keruhanian yang teramat penting dalam memelihara hidupnya. Alam dunia merupakan penghentian yang penting. Oleh karenanya manusia wajib mengenal dirinya dan dunia tempat tinggalnya itu, memelihara bkehidupan di dunia sebaik-baiknya. Orang yang ingin selamat di dunia dan akhirat harus membebaskan diri dari hidup serba kebendaan.

Syair Hamzah Fansuri yang dikutip di awal mengatakan, tujuan tasawuf yang sebenarnya yaitu tauhid; kesaksian bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan tempat kita memohon pertolongan. Sebagai bentuk ritual keagamaan, tasawuf menjadi cahaya yang tidak pernah padam, walaupun mengalami masa kejayaan dan masa redup, tetapi akan terus memancarkan sinarnya dalam bentuk bimbingan para Musryid tarekat. Bahkan menurut para peneliti, tasawuf yang sering diidentikan dengan Islam pinggiran, pedesaan, bahkan pegunungan telah merambah jauh memasuki kota-kota besar.

Kehidupan serba benda (materialistik) yang menjangkau hampir seluruh manusia, pada akhirnya akan mengantarkan mereka ke suatu titik jenuh, dimana manusia akan merasakan kehilangan makna hidup yang sesungguhnya. Pergumulan dengan kebendaan akan membuat esensi terpenting dari diri mereka yaitu ruhani menjadi terabaikan. Kondisi seperti inilah yang akan menjadikan tasawuf selalu dibutuhkan, sebagai bagian dari solusi mengatasi penatnya kehidupan alam materi yang hedonis.

#### **D. Penutup**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan para tokoh tasawuf adalah Islam yang lembut, santun dan cukup adaptif dengan budaya lokal. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Aliran tasawuf sangat cocok berkembang dengan karakteristik yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tidak mempersoalkan perbedaan, ras, bahasa, etnis dan letak geografis. Misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang tanpa perang (ekspansif-adaptif). Keberhasilan tersebut ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan

ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam bentuk semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.

#### E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1930
- Arberry. A.J *Pasang Surut Aliran Tasawuf* Terj. Bambang Hermawan. Dari Judul Asli *Sufism. An Account Of The Mistict Of Islam*. Bandung: Mizan 1985.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Hikmah Al Tarsyi Wa Falsafatuhu, Juz I Dan li*. Beirut. Dar Al Fikr.
- Aceh abu bakar. *Pengantar ilmu tarekat*. Semarang: Ramadhani 1979
- Azra, Azmadi. Prof. DR. *Jarigan Ulama Timur Tengah Di Kepulauan Nusan Tara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bilali Abdul Hamid Al. *Manhaj Tabi'in Fi Tarbiyat Al Anfus*, Terj, *Penyusun Jiwa Metode Tabiin*. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005.
- Ghazali Al Imam. *Ihya Ulum Al Din*. Mesir: Al-Ma'arif, 1952
- Hadi, Abdul W. M. *Tasawuf Yang Tertindas*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.
- Hawwa Said, *Al Mustakhlash Fii Tazkiyat Al Anfus*, Mesir, Cairo: Daar Al-Salaam.  
----- Al-Islam, Mesir, Cairo: Daar Al Salam.  
----- *Mudzakirat Fii Manaazil Al Shiddiqiin Wa Rabbaniyyiin*. Mesir, Cair., Daar Al-Salam.  
----- *Tarbiyat al ruhiyah*. Mesir, Cairo: Dar al-Salaam.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangannya dan Pemurniannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.  
----- *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.  
----- *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001.
- IAIN Sumatra Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: UIN-SU, 1981/1982.
- Ismail, A. Ilyas. DR. MA. *Pilar Pilar Takwa. Doktrin, Hikmat Dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jamil. M. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Kalabazy, A *Ta'ruf Li Madzhab Ahl As Shufiyah*. Cairo: Maktabah Al-Kulliyah Al Azhariyah.
- Mahmud Ali Abd Halim. *Al Tarbiyah Al Ruhiyyah*, Terj, Abd Hayyi Al-Kattani.
- M Rusli Amin, KH. MA. *Pencerahan Spiritual*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Naisabur Al Abd Qasim Al-Qusyairi Imam. *Al Risalah Alqusyairiyah Al Naisabury* .Terj M. Lukman Al Hakim, MA, Surabaya: Risalah Gusti, Cet Ke 6, 2006.

- Shihab, Alwi. *Al Tasawuf Al Islam Wa Atsaruhu Fi Al Tashawuf Al Indusi Al Mu'ashir*. Terj Muhammad Nursamad. Jakarta: Mizan, 2002.
- Solihin. M dan Rosihan Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sarraaj Abu Nashr. *Al Luma ( Lajnah Nasyr Al Turatsal Shufi )* Terj. Samson Rahman, M.A. Surabaya Risalah Gusti, 2009. Cet Ke 3.
- Suanto, S. Astrid. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bira Cipta 1978 Cet Ii
- Shubhi, Ahmad Mahmud, *Al Falsafah Al Akhlaqiyah Fi Al Fikr Al Islami*. Mesir: Dar Al Maarif, Tp Th. Cet II.
- Troeblood David. *Filsafat Agama* Trj. H.M Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1966 Cet IV.
- Trimingham . J. Spencer, *The Sufi Order In Islam* London: Oxfor University 1971.
- Tim Micro dan tim Across. *Menguak Akar Spiritual Islam Di Indonesia, Peran Ahlul Bait Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara*. Jakarta
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.



## Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat Nusantara dalam Dakwah Moderat

**Abdul Hadi**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: *abdul\_hadi@iprija.ac.id*

### ABSTRAK

Proses Islamisasi di Nusantara masih menyisakan pertanyaan siapa dan bagaimana karakter Islam yang dibawa oleh mereka. Artikel ini berupaya untuk mengungkapkan peran para tokoh tasawuf nusantara dalam membentuk jati diri Islam di Nusantara Metode yang digunakan adalah deskripsi tokoh yang diperoleh dari sumber sekunder berupa literatur (*literature research*). Temuan pada artikel ini menguatkan dugaan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jaringan ulama dari Timur Tengah yang berfaham sufistik. Jaringan ulama nusantara kemudian berkembang di seluruh nusantara. Pada setiap masa dan menyebar di berbagai daerah di Indonesia ditemukan tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah dengan membawa ajaran sufisme. Mereka dikenal sebagai ulama tasawuf atau tokoh tarekat yang berjasa dalam menebar dakwah yang ramah, toleran dan santun di Bumi Nusantara.

Kata kunci: **Ulama Nusantara, Tasawuf, Tarekat, Islam Moderat.**

### ABSTRACT

*The process of Islamization in the archipelago (Nusantara) still leaves open the question of who brought Islam's character and how. The purpose of this article is to shed light on the significance of the archipelago's Sufi leaders in shaping the archipelago's Islamic identity. This article used a descriptive approach, with data gathered from secondary sources through literature research. The findings in this research bolster the theory that Islam infiltrated the archipelago through a network of Sufistic teachers from the Middle East. Ulama networks eventually spread throughout the archipelago of Indonesia. Over history and across Indonesia's numerous regions, there have been personalities who propagated Islam by conveying Sufi teachings. They are referred to as Sufi scholars or tarekat figures, and they play a significant role in propagating pleasant, tolerant, and polite da'wah throughout the Indonesia.*

Keywords: *Nusantara's Ulema, Sufism, Tarekat, Moderate Islam*

## A. Pendahuluan

Revolusi Teknologi dengan meningkatkan kontrol kita kepada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Ada tiga keadaan dalam menyikapi revolusi industri, yaitu kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan anatar keduanya. Kehadiran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut : (1) Desintegrasi ilmu Pengetahuan; (2) Kepribadian yang pecah (*Split personality*); (3) penyalahgunaan IPTEK.<sup>1</sup>

Telah banyak diakui bahwa manusia modern telah mengalami apa yang disebut Nasr sebagai krisis spiritual. Krisis spiritual ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pandangan dunia sekuler, yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, telah secara signifikan menyingkirkan manusia modern dari segala aspek spiritualitas. Akibatnya mereka hidup secara terisolir dari dunia-dunia lain yang bersifat non fisik, yakni diyakini oleh para sufi. Mereka menolak segala dunia non-fisik seperti dunia imajinal atau spiritual sehingga terputus hubungan dengan segala realitas-realitas yang lebih tinggi daripada sekadar entitas-entitas fisik.

Keterputusan spiritual dengan dunia-dunia yang lebih tinggi, membuat manusia modern juga kehilangan kontak dengan Tuhan, sumber dari segala yang ada. Akibat keterputusan in, maka manusia tidak lagi mengarahkan jiwanya kepada Tuhan YME yang menjadi sumber ketauhidan manusia, tetapi tertumpu kepada beraneka benda-benda fisik yang selalu timbul tenggelam dan karena itu tidak pernah memberi kepuasan dan ketenangan. Keterputusan dengan sumber adalah penyebab timbulnya perasaan terasing, gelisah dan sebangsanya, sebagaimana yang banyak diderita manusia yang hidup di dunia modern ini. Karena itu, hanya dengan kontak dengan sumber, dan terus berupaya untuk mendekatkan diri kepadanya, maka manusia boleh berharap mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kalau tidak, berharap sajumpun merupakan sebuah kemustahilan. Tuhanlah tempat kita kembali, ia tempat asal dan kampung halaman yang sejati. Bukankah al-Qur'an sendiri berkata, "Milik Tuhanlah kita ini, dan kepada-Nya kita semua akan kembali".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abudin Nata., *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 285-291

<sup>2</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 265-270

Pengenalan akan Tuhan telah dimulai sejak penciptaan manusia di awal ruh. Titipan ilahi pada jiwa manusia yang ada di antara rongga badannya, atau hati yang diberi Allah ta'ala kepadanya, jika bertumpu di atas dasar agama yang benar, kemudian berjuang untuk menyucikan diri dan menggunakan cara yang menghubungkannya pada alam tertinggi, berkat taufiq Allah, akan berakhir pada apa yang diinginkannya dari hubungan ini dan apa yang diharapkannya dari buah hubungan ini, yaitu *ma'rifat*.

Pengetahuan tentang yang ada di balik alam semesta merupakan harapan indah bagi mereka yang ingin menyucikan diri dari materi agar jiwa mereka menjadi *rabbaniyah*. Manusia macam ini selalu ada pada setiap masa dan tempat, tapi tentu sedikit jumlahnya. Dan terlalu agung hadirat Allah SWT untuk dicapai oleh setiap orang yang ingin menuju kepada-Nya.

Untuk mengetahui kegaiban tersebut, ada Sebagian orang yang menyiapkan naluri dan keadaan mereka untuk menempuh jalannya. Bahkan, kadang-kadang mereka telah ditetapkan dari lapisan tertentu, yaitu lapisan yang diduga mewarisi *syafafiah* (kemampuan untuk menembus kegaiban) dari orang-orang terdahulu. Sesungguhnya mereka telah dibimbing pada harapan yang didambakan, yaitu penyaksian segala yang ada di balik alam semesta atau penyaksian *at-tauhid* hingga mereka bernaung di bawah panji ayat yang mulia dalam QS. Al-Imran (3) : 18, "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu ... (juga menyatakan yang demikian)*".

Sesungguhnya itu adalah para kekasih (wali) Allah dan sesungguhnya mereka itulah para *sufiyah*.<sup>3</sup> Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmani; dalam kaitannya dengan kehidupan ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana, sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriyah. Mengapa spiritualitas? Ini karena para sufi mempercayai keutamaan "spirit" ketimbang "jasad", memercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani. Para sufi

---

<sup>3</sup> Mahmuda Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Terjemahan, KH. Abdullah Zaky Al-Kaaf (Bandung : Pustaka Setia, 2002) cet. I, 123-126

berkeyakinan bahwa Dia (Allah) lah satu-satunya Realitas sejati; Dialah “asal” dan sekaligus “tempat kembali”, alfa dan omega. Hanya kepada-Nyalah para sufi mengorientasikan jiwa mereka, karena Dialah buah kerinduan mereka, dan kepada-Nya mereka akan berpulang untuk selama-lamanya.<sup>4</sup>

Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia di mana lebih dari delapan puluh persen penduduknya beragama Islam. Sehingga, Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Masuknya Islam ke Nusantara memang menjadi pertanyaan yang selalu meresahkan para sejarawan, kapan Islam masuk ke Nusantara, daerah mana, dan siapa yang membawanya?<sup>5</sup> Ternyata, corak Islam di Nusantara tidak lah luput dari warna sufistik. Kondisi ini tentu menarik dijadikan sebagai dugaan bahkan argumentasi sementara kalangan bahwa, sangat mungkin Islam hadir di Nusantara dibawa oleh tangan-tangan para sufi. Apalagi corak sufistik yang ada di Nusantara tidak sulit ditemukan di berbagai belahan Nusantara.

## B. Tarekat: Antara Kerasnya Syariat dan Lembutnya Hakikat

Tarekat atau *thariqah* dalam bahasa Arab mengandung makna jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.<sup>6</sup> Menurut Jamil Shaliba, secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat<sup>7</sup>. Sedangkan, secara terminologi, tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syara', sedangkan anak jalan disebut *thariq*.<sup>8</sup> Jadi, thoriqot atau tarekat bersinonim dengan kata “Syariat”. “Tarekat” mengandung arti jalan kecil (*path*), sedangkan “syariat” mengandung arti jalan raya (*road*).<sup>9</sup> Selain itu tarikat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat, atau sesuatu data yang benar.<sup>10</sup>

Tarekat difahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi. Istilah tarekat sering juga menggunakan kata “*suluk*” yang artinya juga perjalanan spiritual, dan orangnya disebut “*salik*”. Kata tarekat juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok

---

<sup>4</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 2-3

<sup>5</sup> Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*

<sup>6</sup> Louis Makhluq, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), 465

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 269.

<sup>8</sup> M. Solihin M dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 203

<sup>9</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 15

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 269

persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar seperti Abdul Qodir Jilani, Syadzili, Jalaludin Rumi, dan lain-lainnya.<sup>11</sup>

Dari gambaran di atas, tarekat dapat dipahami dalam dua pengertian, *pertama*, tarekat dalam pengertian jalan spiritual menuju Tuhan dan ini meliputi metode sufistik dalam mendekati diri kepada Tuhan, dan *kedua* dalam pengertian, persaudaraan suci dimana berkumpul sejumlah murid dan seorang guru, yang dibantu oleh mursyid-mursyid lainnya.

Dalam konteks Timur Tengah, tarekat berarti jalan setapak menuju *waadi* (oase). Kadang jalan tersebut tertutup oleh pasir yang terbawa angin padang pasir yang bertiup kencang. Oleh karena itu, untuk mengenali jalan kecil tersebut diperlukan pengetahuan yang akrab terhadap tempat tersebut, sehingga kita masih dapat mengenal jalan ke oase itu sekalipun sama sekali telah tertimbun oleh pasir. Oleh karena itu, jalan spiritual menuju Tuhan yang kita sebut tarekat ini, tidak mudah kita kenal, sebagaimana kita bisa dengan mudah mengenal jalan raya, yaitu syariah. Itulah sebabnya banyak orang yang tidak bisa melihat adanya jalan tersebut menganggap tarekat sebagai sesuatu yang tidak berguna, dibandingkan misalnya jalan raya yang lebih mudah dikenal. Padahal, bagi orang tertentu - misalnya bagi orang yang sedang kehausan spiritual, - jalan raya mungkin tidak terlalu banyak membantu, karena *waadii* itu misalnya terletak jauh dari jalan tersebut. Ia akan turun dari kendaraan dan akan meminta bantuan orang-orang setempat untuk menunjukkan jalan kecil namun pintas menuju *waadii* atau oase, lewat jalan kecil yang tertutup pasir tersebut, orang tersebut akan mengerti betapa penting pengetahuan dan perjalanan menuju oase tadi.

Ada aneka cara para sufi dalam menggambarkan pengalaman mereka di jalan kecil-jalan spiritual menuju Tuhan dan tentang peta perjalanan tersebut. Ada yang menggambarkannya dengan istilah *maqomat* atau stasiun-stasiun, yaitu tahap-tahap perjalanan atau babak-babak, dari titik awal sampai titik akhirnya, seperti Al-Ghozali, Al-Kalabidzi dan Al-Qusyairi. Dan ada juga yang menggambarkannya dengan tidak langsung menyebutkan *maqomat* secara formal dan tegasm tetapi menggambarkannya secara simbolis, berupa novel spiritual, atau perumpamaan atau dengan deskripsi prosa yang tidak dengan spesifik menamakan tahap-tahap perjalanan mereka, sebagaimana kelompok pertama, seperti Farid al-Din 'Aththar, dengan bukunya *Manthiq al-Thayr*, ibn 'Arabi dalam bukunya *risalat al-Anwar* dan Jalaludin Rumi, dalam beberapa karyanya,

---

<sup>11</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 15

terutama *al-Matsnawi*. Tarekat dalam arti mode spiritual, sebagaimana yang dipraktekkan oleh tarekat-tarekat tertentu, meliputi program penyucian jiwa, dzikir, tafakkur, meditasi, qiyamullail dan sebagainya. Dalam hal ini kita melihat beberapa praktik yang berbeda antara satu tarekat dengan tarekat yang lain, meski sebenarnya tujuan mereka adalah sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (*taqorrub ilallah*).<sup>12</sup>

Manusia memiliki dua rumah, satu rumah jasadnya, yaitu dunia rendah ini, yang lain rumah rohnya, yaitu alam tertinggi. Hakikat manusia terletak pada rohnya. Karena alam rohanilah tempat roh atau jiwa manusia yang sesungguhnya. Dari itu, manusia merasa terasing di dunia ini. Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah "pencarian mistik" dari seorang manusia, dan dengan itu pula manusia memulai perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. Inilah yang kita sebut "tarekat". Namun, karena Tuhan sebagai "tujuan akhir perjalanan manusia" bersifat rohani, manusia harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi agar rohnya menjadi suci. Itulah sebabnya kata "tasawwuf" berasal dari "shafa", yang artinya kesucian, yakni kesucian jiwa sang sufi setelah mengadakan "penyucian" jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani.<sup>13</sup>

Tasawuf, yang oleh kaum orientalis disebut sufisme, bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dan Tuhan dengan cara kontemplasi.<sup>14</sup> Secara harfiah, tasawwuf berasal dari kata *shuuf* yang berarti bulu. Waktu itu, para sufi memakai pakaian dari bulu domba sebagai lambang merendahkan diri. Setelah istilah<sup>15</sup>, Ibnu Khaldun mengartikan tasawwuf adalah salah satu ilmu syariah yang timbul kemudian dalam Islam. Asalnya tekun beribadah dan memutuskan perhatian dengan segala selain Allah, hanya mengharap kepada Allah semata, menolak hiasan dunia, serta membenci perkara yang selalu memperdaya orang kepada kelezatan harta benda dan kemegahan dunia, menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.<sup>16</sup> Menurut Abu Al-Wafa Al-Ghanimi At-Taftazani, secara umum, tasawwuf mempunyai lima ciri umum, yaitu (1) peningkatan moral; (2) pemenuhan fana (*sirna*); (3) pengetahuan intuitif

---

<sup>12</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 174-177

<sup>13</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 4

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Pustaka Setia, Bandung, 70

<sup>15</sup> Sri Mulyati (et al.), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011, cet. Ke-4, 8

<sup>16</sup> M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 36

langsung; (4) timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah dalam diri seorang sufi karena tercapainya *maqomat*; dan (5) penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.

Sementara itu, kata "tarekat" yang berarti "jalan" mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (*muroqobah*, *zikir*, *wirid* dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematikan ajaran dari metode-metode tasawuf. Guru tarekat yang sama mengajarkan metode yang sama, *zikir* yang sama, *muroqobah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi murid selanjutnya pembantu syaikh (*khalifah-Nya*) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*). Seorang pengikut tarekat ketika melakukan amalan-amalan tarekat berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekati diri ke sisi Allah. Dalam pengertian ini seringkali perkataan tarekat dianggap sinonim dengan istilah tasawwuf, yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam dari agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu "organisasi tarekat", yaitu sekelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan *zikir* tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah tasawwuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari "jalan" itu, sedangkan aspeknya bersifat etis dan praktis ( yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting daripada aspek intelektualnya) diistilahkan dengan tarekat.

### **C. Tokoh-tokoh Tasawuf Nusantara dan Ajarannya**

Awal kedatangan Islam ke Indonesia tidak pernah diketahui secara pasti; tapi ada beberapa patokan yang sering dijadikan rujukan untuk mengetahui perkembangan Islam di Indonesia. Patokan tersebut adalah Islam "datang" tatkala ditemukan puing-puing bekas masyarakat Islam, misalnya kuburan; Islam "berkembang" ketika ditemukan puing-puing masjid; dan Islam muncul sebagai "kekuatan politik" ketika sultan memerintah.

Proses islamisasi di Indonesia secara intelektual secara struktural telat dibentuk oleh tiga komponen dan institusi yang saling melengkapi, yaitu: Kesultanan dengan maritimnya di sepanjang pantai utara Jawa yang berusaha menaklukkan negara-negara

pedalaman; Kelompok ulama Islam asing yang mengisi pos birokrasi dan memimpin upacara keagamaan pada kesultanan; dan Para sufi dan guru mistik yang tertarik untuk pindah dari daerah pantai menuju pedalaman Jawa untuk menyampaikan dakwahnya.

Islam yang pertama kali masuk Indonesia adalah Islam dengan versi sufisme. Kuatnya pengaruh sufisme pada masa itu disebabkan berbagai alasan. *Pertama*, dakwa Islam mengalami kemunduran sejak abad ke - 2 H ( abad ke-9 M) dan baru aktif kembali sejak abad ke -7 H ( abad ke - 13 M) berkat sumbangan dakwah para ahli tasawuf dan ahli tarekat. *Kedua*, masuknya Islam ke Indonesia melalui hubungan dagang dengan India dan Iran, dua negara yang pengaruh Hindu dan mistismenya cukup kuat. Dengan kedua alasan itu, tampak bahwa pengaruh tasawwuf sangat besar.

Masuknya para guru sufi dan ahli mistik ke pedalaman Jawa menjelang abad ke- 16 dengan metode dakwah yang khas, yaitu melakukan sinkretisme dengan kebiasaan penduduk pribumi, seperti mengubah pertapaan dan kependetaan orang Hindu Budha dengan tata cara masyarakat muslim, semakin menguatkan ajaran tasawwuf dan tarekat di pedesaan. Hal ini terlihat dari pemberian sebuah desa dari sultan kepada seorang guru agama untuk dijadikan "Desa Pendidikan" - desa yang di-*mahardhika*-kan untuk kepentingan pengislaman penduduk asli. Hal ini merupakan intuisi dalam agama Hindu, yaitu pendirian biara dalam penyebaran faham pada oenduduknya Dravida di India Selatan.<sup>17</sup>

Ketika orang pribumi Nusantara mulai menganut Islam, corak pemikiran Islam diwarnai oleh tasawwuf, pemikiran pada sufi besar seperti Ibn al-Arabi dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengalaman-pengalaman muslimin generasi pertama. Justru karena tasawwuf ini penduduk nusantara mudah memeluk agama Islam, apalagi ulama generasi pertama juga menjadi pengikut sebuah tarekat atau lebih.<sup>18</sup> Hawash Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peranan para sufi dalam penyebaran Islam pertama kalinya di Nusantara. Ia menyebutkan tokoh sufi Syekh Abdullah Arif yang menyebarkan Islam untuk pertama kalinya di Aceh sekitar abad ke-12M. Ia adalah seorang pendatang ke Nusantara bersama banyak mubaligh lainnya yang diantaranya bernama Syekh Ismail Zaffi. Hawash Abdullah menegaskan bahwa kalau mau meneliti secara jujur, kita akan berkesimpulan bahwa pada tahun-tahun pertama

---

<sup>17</sup> Dadang Ahmad, Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern, Pustaka Setia, Bandung, 12-15

<sup>18</sup> Sri Mulyati (et al.), Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011, cet. Ke-4, 8

masuknya Islam ke Nusantara, para sufilah – bukan lainnya – yang paling banyak jasanya. Hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaan asalnya dari Annimisme, Dinamisme, Budhisme, dan Hinduisme, karena tertarik kepada ajaran tasawwuf.<sup>19</sup> Berikut akan dikemukakan beberapa tokoh tasawwuf di Nusantara dan ajaran-ajarannya.

### 1. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman dahulu dinamai *Fansur*. Itulah sebabnya kemudian disebut *Fansuri*. Kota fansur tepatnya terletak di pantai barat Provinsi Sumatera Utara, diantara Singkil dan Sibolga. Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an. Hal ini didasari karena Syamsuddin Pasai (Sumatrani) yang menjadi muridnya/pengikutnya dan komentator buku dalam *Syarh Rub Hamzah Fansuri*, meninggal pada tahun 1630.<sup>20</sup> Namanya tercatat sebagai seorang kaliber besar dalam perkembangan Islam di Nusantara dari abadnya hingga ke abad ini. Dalam buku-buku sejarah mengenai Aceh, namanya selalui diuraikan dengan panjang.

Syekh Hamzah Fansuri hidup antar pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke -17. Syekh hidup hingga akhir masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan mungkin wafat beberapa tahun sebelum kedatangan Nurudin Ar-Raniri yang kedua kalinya di Aceh pada tahun 1637. Hamzah Fansuri sangat giat mengajarkan ilmu tasawuf menurut keyakinannya. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ia pernah sampai ke seluruh semenanjung dan mengembangkan tasawuf di negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Syekh Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh ulama sufi yang berpengaruh besar di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Syah (1588-1604) dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Bahkan pengaruh beliau sampai ke Buton, Sulawesi Tenggara melalui dua karyanya, yaitu *Asrar Al-'Arifin dan Syarb Al- Asyiqin*. Keberadaan dua naskah tersebut di Buton merupakan indikasi bahwa ajaran Hamzah Fansuri dipelajari di daerah ini.

---

<sup>19</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 241-242

<sup>20</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, 29

<sup>21</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, 243

Naskah lain yang juga pernah masuk di Buton berhubungan dengan faha wujudiyah. Untuk itu, maka Syekh Muhammad Naquib Al-Attas memandang Hamza Fansuri banyak dipengaruhi oleh ajaran Ibn 'Arabi, sedangkan Nuruddin Ar-Raniri memandangnya beraliran *wujudiyah mulhidah* (wujudiyah atheis).<sup>22</sup>

Selanjutnya, pemikiran-pemikiran Fansuri tentang tasawwuf banyak dipengaruhi Ibn 'Arabi dalam faham wahdat wujud-Nya. Inti ajaran-ajarannya adalah tentang Tuhan dan hakikat wujud penciptaan, hingga pada manusia sempurna. Tentang Tuhan, maka Allah adalah Dzat yang mutlak dan qadim sebab Dia adalah yang pertama dan pencipta alam semesta. Allah lebih dekat daripada leher manusia sendiri, dan bahwa Allah tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan Dia ada dimana-mana. Ketika ia menjelaskan ayat "*Fa Ainama Tuwallu Fa Tsamma Wajhullah*" ia katakan bahwa kemungkinan untuk memandang wajah Allah dimana-mana merupakan unio-mistica. Para sufi menafsirkan "wajah Allah" sebagai sifat-sifat Tuhan seperti Pengasih, Penyayang, Jalal dan Jamal.

Sementara tentang hakikat Wujud dan Penciptaan, menurutnya, wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatannya banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda yang ada sebenarnya merupakan manifestasi dari yang haqiqi yang disebut *Al-Haqq Ta'ala*. Ia menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan dalam yang tak bergerak, sedangkan alam semesta merupakan gelombang lautan wujud Tuhan, Pengaliran dari Dzat yang mutlak yang diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, awan yang kemudian menjadi dunia gejala. Pengembaraan yang pernah dilakukan Fansuri berupa jasad dan rohani diungkapkannya dengan syair :

*"Hamzah Fansuri di Dalam Mekkah  
Mencari Tuhan di Baitul Ka'bah  
Di Barus ke Kudus terlalu payah  
Akhirnya dapat di dalam rumah."*

Syair Fansuri yang lain :

*"Hamzah Gharib,  
Akan rumahnya Baitul Ma'muri  
Kursinya sekalian kafuri  
Di negeri Fansur minal asyjar."*

---

<sup>22</sup> M. Sholihin, *Sejarah dan pemikiran Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, 31

Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa walaupun manusia sebagai tingkat terakhir dari penjelmaan, tapi ia adalah tingkat yang paling penting dan merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna. Ia adalah aliran atau pancaran langsung dari Dzat yang mutlak. Ini menunjukkan adanya semacam kesatuan antara Allah dan manusia. Manusia sebagai makhluk penjelmaan yang sempurna dan berpotensi untuk menjadi *insan kamil* (manusia sempurna), tetapi karena ia lalai, pandangannya kabur dan tiada sadar bahwa seluruh alam semesta ini adalah palsu dan bayangan.<sup>23</sup>

## 2. Nuruddin Ar-Raniri

Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad Ibn Ali ibn Hasanji ibn Muhammad ar-Raniri. Silsilah keturunannya berasal dari India, keturunan Aceh. Dipanggil Ar-Raniri karena dilahirkan di daerah Ranir (Rander) yang terletak dekat Gujarat, India pada tahun yang tidak diketahui. Ia meninggal pada 22 Dzulhijjah 1096 H/21 September 1658 M di India. Pendidikannya dimulai dengan belajar di tempat kelahirannya, kemudian dilanjutkan ke Tarim (Arab Selatan). Dari kota ini ia kemudian pergi ke Mekkah pada tahun 1030 H/ 1583 M untuk melaksanakan ibadah haji dan ziarah ke Madinah.<sup>24</sup>

Menurut catatan Azyumardi Azra, Ar-Raniri merupakan tokoh pembaharuan di Aceh. Ia mulai melancarkan pembaharuan Islamnya di Aceh setelah mendapat pijakan yang kuat. Di Istana Aceh, Pembaharuan utamanya adalah memberantas aliran wujudiyyah yang dianggap sebagai aliran sesat. Ar-Raniri dikenal pula sebagai seorang syekh Islam yang mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa menentang aliran wujudiyyah ini. Bahkan, lebih jauh, ia mengeluarkan fatwa yang mengarah kepada semacam perburuan terhadap orang-orang sesat.

Diantara karya-karya yang pernah ditulis Ar-Raniri adalah : *As-Shirath Al-Mustaqim* (fiqih berbahasa Melayu); *Bustan As-Salatin Fii Dzikr Al-Awwalin Wa Al-Akhirin* (bahasa melayu); *Durrat Al-Faraidh bi Syarhi Al-Aqa'id* (aqidah, bahasa melayu), dan *Syifa al-Qulub* (cara-cara berdzikir, bahasa melayu)<sup>25</sup>

Pemikiran ar-Raniri tersebut ternyata berpengaruh besar ke seluruh Nusantara sehingga peranan Nuruddin Ar-Raniri dalam perkembangan Islam di wilayah Melayu-

---

<sup>23</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 247-249

<sup>24</sup> M. Sholihin, *Sejarah dan pemikiran Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, 38

<sup>25</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 249-250

Indonesia tidak dapat diabaikan. Dia memainkan peranan penting dalam membawa tradisi Islam sunni ke wilayah ini dengan menghalangi kecenderungan kuat intrusi lokal ke dalam Islam. Tanpa mengabaikan peranan ulama-ulama lain sebelumnya, Ar-Raniri merupakan suatu mata rantai yang sangat kuat, yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Nusantara. Jelas dia merupakan salah seorang penyebar terpenting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pemikiran Nuruddin Ar-Raniri ini juga banyak diikuti murid-muridnya. Muridnya yang paling menonjol di Nusantara adalah al-Maqassari yang secara tegas menyatakan bahwa ar-Raniri adalah syekh dan gurunya.

Kehadiran Nuruddin Ar-Raniri harus diakui telah berhasil mematahkan pemikiran wujudiyahnya Syamsuddin Sumatrani. Pemikiran Nuruddin A-Raniri, baik yang ditunjukkan pada tokoh dan penganut wujudiyah maupun pemikirannya secara umum, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang berbagai pembahasan.

*Pertama*, tentang Tuhan. Dalam masalah ketuhanan pada umumnya ia bersifat kompromis. Ia berupaya menyatukan faham *mutakallimin* dengan faham para sufi yang diwakili Ibn 'Arabi. Ia berpendapat bahwa ungkapan "Wujud Allah dan Alam Esa" berarti bahwa alam ini merupakan sisi lahiriyah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah. Pandangan Ar-Raniri ini hampir sama dengan pandangan Ibn 'Arabi, yakni alam ini merupakan *tajalli* Allah. Namun penafsirannya diatas membuatnya terlepas dari 'Label' *pantheisme* Ibn 'Arabi.

*Kedua*, tentang alam. Ar-Raniri berpendapat bahwa alam ini diciptakan Allah melalui *tajalli*. Ia menolak teori al-Faidh (emanasi) Al-Farabi karena akan membawa pengakuan bahwa alam ini qadim sehingga jatuh dalam kemusyrikan. Alam dan falak adalah wadah *tajalli* pada alam akal.; nama Rahman bertajalli pada 'Arsy; nama Rahim bertajalli pada Kursy; nama Raziq bertajalli pada falak ketujuh.

*Ketiga*, tentang manusia. Ar-Raniri berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di dunia. Manusia merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Manusia juga merupakan madzhar. Konsep insan kamil pada dasarnya hampir sama dengan yang digariskan oleh Ibn 'Arabi.

*Keempat*, tentang wujudiyah. Ar-Raniri berpendapat bahwa inti ajaran wujudiyah berpusat pada wahdat al-wujud, yang disalah artikan kaum wujudiyah menjadi kemanunggalan Allah dengan alam. Pendapat Hamzah Fansuri tentang wahdat al-wjud dapat membawa pada kekafiran. Menurut Ar-Raniri, jika benar Tuhan dan makhluk hakikatnya satu, dapat dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah

manusia. Sehingga akhirnya seluruh makhluk adalah Tuhan. Semua yang dilakukan manusia, baik atau buruk Allah turut serta melakukannya. Jika demikian, manusia juga memiliki sifat-sifat Tuhan.

*Kelima*, tentang hubungan syariat dan hakikat. Ar-Raniri berpendapat bahwa pemisahan antara syariat sebagai landasan esensial dalam tasawuf (hakikat).

### 3. Syekh Abdul Rauf As-Sinkili

Tokoh utama dan mufti besar kerajaan Aceh pada abad ke-17 (1606-1637) ini bernama lengkap Abdul Rauf bil Ali al-Jawi al-fansuri as-Sinkili. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Namun, ada yang menyebutkan pada tahun 1024 H / 1615M. As-Sinkili sempat menerima ba'iat tarekat syattariyah di samping ilmu-ilmu sufi yang lain, termasuk sekte dan bidang ruang lingkup ilmu yang ada hubungan dengannya. Abdul Rauf As-Sinkili adalah ulama Aceh yang berupaya "mendamaikan" ajaran martabat-martabat alam tujuh yang dikenal di Aceh sebagai faham *wahdatul wujud* atau *wujuditah* (patheisme) dengan faham sunnah. Tetapi, beliau tetap menolak faham wujudiyah yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba. Ajaran inilah yang keudian dibawa oleh muridnya, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan ke Jawa.

Pemikiran tasawuf As-Sinkili dapat dilihat pada persoalan merekonsiliasi tasawuf dengan syariat. Kendati demikian, ajaran tasawufnya mirip dengan Syamsudin As-Sumatrani dan Nuruddin Ar-Raniri, yaitu menganut faham satu-satunya wujud hakiki, yakni Allah. Alam ciptaan-Nya bukan merupakan wujud hakiki, tetapi bayangan dari yang hakiki. Dengan demikian, menurutnya, jelaslah bahwa Allah berbeda dengan alam. Walaupun begitu, antara bayangan (alam) dan yang memancarkan bayangan (Allah) memiliki kesamaan, sifat-sifat manusia adalah bayangan-bayangan Allah, seperti hidup, mengetahui, dan melihat. Pada hakikatnya, setiap perbuatan manusia adalah perbuatan Allah.

As-Sinkili juga mempunyai pemikiran tentang dzikir. Dalam pandangannya, dzikir merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan berdzikir hati selalu mengingat Allah. Tujuan dzikir adalah mencapai fana (tidak ada wujud selain wujud Allah). Berarti wujud hati yang berdzikir dekat dengan wujud-Nya.

Ajaran tasawud as-Sinkili yang lain adalah bertalian dengan martabat perwujudan. Menurutnnya, ada tiga martabat perwujudan, pertama, martabat ahadiyah atau *la ta'atun*, alam pada waktu itu masih merupakan hakikat gaib yang masih berada dalam ilmu Tuhan.

Kedua, martabat wahdah atau *ta'ayun awwal*, yang sudah tercipta *haqiqat muhammadiyah* yang potensial bagi terciptanya alam. Ketiga, martabat wahidiyyah atau *ta'ayyun tsani*, yang disebut juga *a'yaan ats-tsabitah*, dan dari sinilah alam tercipta. Pada tingkatan wahidiyyah atau *ta'ayyun tsani*, alam telah memiliki sifatnya sendiri, dan Tuhan adalah cermin bagi insan kamil dan sebaliknya. Namun ia bukan pula yang lainnya. Bagi As-Sinkili, jalan untuk mengesakan Tuhan adalah dengan berdzikir "*Laa Ilaha Illallah*" hingga tercapai kondisi fana.<sup>26</sup>

#### 4. Abdus Shomad Al-Palimbani

Abdus Shomad Al-Palimbani adalah seorang ulama sufi kelahiran Palembang pada permulaan abad ke-18, kira-kira tiga atau empat tahun setelah 1700 M dan meninggal kira-kira tidak lama setelah tahun 1203 H/ 1788 M. Ia adalah putra Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ahmad Al Mahdani dari Yaman, seorang sufi di san'a, dan juga pernah diangkat menjadi mufti besar di negeri Kedah. Ketika berada di Palembang, Abdul Jalil menikah dengan seorang wanita negeri ini, Radin Ranti. Dari hasil pernikahan ini, lahirlah Abdus Shomad Al-Palimbani.

Abdus Shomad lama belajar di Mekkah dan Madinah dari ulama-ulama sufi, diantaranya Syekh Muhammad As-Samman. Al-Palimbani menuntut ilmu di Mekkah bersama-sama dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan, dan Abdurrahman Masri dari Jakarta. Mereka menjadi "empat serangkai" yang sama-sama belajar tarekat di Madinah kepada Syekh Muhammad As-Samman.

Abdus Shomad Al-Palimbani pernah bermukim bertahun-tahun di Mekkah untuk mempelajari agama Islam. Pada akhir abad ke-18 M, ia kembali ke tanah kelahirannya dengan membawa mutiara baru dalam agama Islam. Mutiara baru yang dimaksud adalah suatu pendekatan (metode) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Pemikiran tasawwuf Al-Palimbani dapat dilihat antara lain; *pertama*, tentang nafsu. Ia tidak puas dengan ajaran al-Ghazali tentang tiga tingkatan jiwa (*nafs*) manusia (amarah, lawwamah, dan muthma'innah) yang berakhir dengan ketentraman dan kemantapan menerima segala keadaan yang dihadapi dalam hidup di dunia ini. Ia memilih ajaran tujuh tingkatan (amarah, lawwamah, mulhammah, muthma'innah, radhiyah, mardhiyyah, dan kamilah) yang berakhir dengan kemampuan mengarungi dan menggumuli kehidupan dunia yang penuh dengan kesesatan untuk melaksanakan misi sucinya; membawa

---

<sup>26</sup> M. Sholihin, *Sejarah dan pemikiran Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, 49-52

manusia ke jalan Allah. *Kedua*, tentang martabat tujuh. Menurutnya, wujud Allah ta'ala dapat dikenal dengan tujuh martabat sebagai berikut : (1) martabat ahadiyahatul ahad; (2) martabat al-Wahidah, dan dinamakan pula martabat at-ta'ayyun al-awwal; (3) martabat al-wahidiyah dan dinamakan pula haqiqah al-insaniyyah; (4) martabat alam arwah, dan dinamakan pula nur Muhammad, yaitu ibarat keadaan suatu yang halus yang semata-mata, yang belum menerima susun dan belum berbeda setengahnya dari setengahnya; (5) alam mitsal, yaitu ibarat keadaan suatu yang halus, yang tiada menerima susun, yang tiada dapat diceraikan setengahnya dari setengahnya, dan tidak menerima *pesuk* dan tiada menerima *bertampal*; (6) martabat alam al-ajsam, yaitu ibarat keadaan yang disusun dari empat perkara, yakni api, angin, tanah dan air, sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan bercerai-cerai setengahnya dari setengahnya; dan (7) martabat alam al-jami'ah, yaitu martabat yang menghimpunkan sekalian martabat yang enam, yaitu martabat al-insan, dan dinamakan pula martabat *atta'ayyun al-akhir*, yakni kenyataan zhahir Allah Ta'ala yang kemudian sekali.

*Ketiga*, tentang syariat. Al-Palimbani percaya bahwa Tuhan hanya dapat didekati melalui keyakinan yang benar pada keesaan Tuhan yang mutlak dan kepatuhan pada ajaran-ajaran syariat. Dia memberikan tekanan dalam tasawwufnya lebih banyak pada penyucian pikiran dan perilaku moral daripada pencarian mistisme spekulatif dan filosofis. Ini berarti tasawwufnya falsafi. Dan *keempat*, tentang makrifat. Menurutnya, kesempurnaan seorang sufi belum tercapai dalam pengasingan diri dari segala kesibukan hidup kemasyarakatan, beruzlah dan berdzikir mengingat Allah saja, melainkan juga dalam keterlibatan aktif dalam arus kehidupan dunia nyata ini dan memancarkan asma Allah yang Mulia melalui amal perbuatan nyata, sehingga keesaan Allah yang mutlak dalam keanekaragaman yang memenuhi alam kehidupan ini dapat dipandang dalam keesaan mutlak.

## 5. Syekh Yusuf Al-Makassari

Ia dilahirkan pada tanggal 8 syawal 1036 H atau bersamaan dengan 3 Juli 1629 M. Dalam salah satu karangannya, ia menulis ujung namanya dengan Bahasa Arab "Al Makassari", yaitu nama kota di Sulawesi Selatan. Sejak kecil telah nampak kecintaannya akan pengetahuan keislaman. Syekh Yusuf pernah melakukan perjalanan ke Yaman. Disana ia menerima tarekat yang dipelajarinya cukup banyak, bahkan mungkin sukar

mencari ulama yang mempelajari demikian banyak tarekat serta mengamalkannya seperti dirinya, baik pada masanya maupun masa kini.

Ajaran-ajaran tasawwuf Syekh Yusuf meliputi : (1) *Syariat dan Hakikat*. Syekh Yusuf mengungkapkan paradigma surifiknya bertolak dari asumsi dasar bahwa ajaran Islam meliputi dua aspek, yaitu aspek lahir (syariat) dan aspek batin (hakikat). Syariat dan hakikat harus dipandang dan diamalkan sebagai suatu kesatuan; (2) *Transendensi Tuhan*. Ia meyakini bahwa Tuhan melingkupi segala sesuatu dan selalu dekat dengan sesuatu. Mengenai hal ini, Syekh Yusuf mengembangkan istilah *al-lhathoh dan al-ma'iyah*. Kedua istilah tersebut menjelaskan bahwa Tuhan turun (tanazul), sementara manusia naik (taraqi), suatu proses spiritual yang membawa keduanya semakin dekat. Pandangannya tentang Tuhan secara umum mirip dengan *wahdat al-wujud* dalam filsafat mistik Ibn 'Arabi; dan (3) *insan kamil dan proses penyucian jiwa*. Ia mengatakan bahwa seorang hamba akan tetap hamba walaupun telah naik derajatnya, dan Tuhan akan tetap Tuhan walaupun turun pada diri hamba. Dalam proses penyucian jiwa, ia menempuh cara yang moderat. Menurutnya, kehidupan dunia bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan dan hawa nafsu harus dimatikan. Sebaliknya, hidup diarahkan untuk menuju Tuhan. Berkenaan dengan cara-cara menuju Tuhan, ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tingkatan akhyat, yaitu dengan memperbanyak sholat, puasa, membaca al-Quran, ibadah haji dan berjihad di jalan Allah. *Kedua*, cara mujahadat asy-syaqo (orang-orang yang berjuang melawan kesulitan), yaitu latihan batin yang keras untuk melepaskan perilaku buruk dan menyucikan pikiran dan batin dengan lebih memperbanyak amalan batin dan melipatgandakan amalan-amalan lahir. *Ketiga*, cara ahl dzikr, yakni jalan bagi orang yang telah kasyf untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu orang-orang yang mencintai Tuhan, baik lahir maupun batin. Mereka sangat menjaga keseimbangan kedua aspek ketaatan itu.

## 6. Syekh Nawawi al-Bantani

Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin An-Nawawi al-Jawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M di desa Tanara. Sebelum melakukan perjalanan ke Makkah, ia sempat berguru kepada ayahnya sendiri, kyai H. Umar, seorang penghulu dari Tanara. Ia pun sempat belajar kepada Kyari H. Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Pendidikannya kemudia diteruskan di Makkah. Sejak tahun 1830-1860, an-Nawawi belajar di bawah bimbingan pada ulama terkenal, seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Abdul Hamid Baghistani, dan Syekh Ahmad Dimiyati, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Khatib

Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima. Di madinah ia mengikuti pelajaran Syekh Khatib Duma al-Hanbali. Ia kemudian pergi ke Mesir dan Syiria untuk belajar pada beberapa ulama disana.

Syekh nawawi adalah seorang pengarang yang produktif. Sebagian besar karyanya adalah uraian lebih mendalam atas karya-karya para ulama sebelumnya. Diantara karyanya adalah *Tafsir Marah Labib* (1298 H/1880 M), *Fath al-Mujib* (1299 H/1881 M) dan *Luhab al-Bayan* (1302 H/1884 M). Produktivitasnya sebagai pengarang membuatnya menjadi terkenal. Ketenarannya tidak hanya di Jawa saja. Akan tetapi, meluas di dunia Arab. Untuk ukuran masa itu, pencapaiannya cukup luar biasa. Tidak aneh, bila ia mendapat gelar "*Sayyid Ulama Al-Hijaz*", yang berarti "Tokoh Ulama Hijaz".

Pemikiran Nawawi tentang tasawwuf dapat dilacak dari karya-karyanya seperti *Tanqih Al-Qaul*, *Mirqoh Shu'ud At-Tashdiw* dan *Syaray Maraqi al-Ubudiyah*. Pikiran-pikiran tentang tasawuf meliputi; (1) Tarekat. Ia mengatakan, orang-orang yang mengambil tarekat, jika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan syariat Nabi Muhammad SAW, tarekat yang diambilnya maqbul. Jika tidak demikian, tentulah tarekatnya seperti yang banyak terjadi pada murid-murid Syekh Ismail Minangkabai. Mereka mencela dzikir Allah, mencela orang yang tidak masuk dalam tarekat; (2) Ghibah. Beliau menjelaskan, diharuskan melarang siapapun melakukan ghibah melalui lisannya jika tidak dimungkinkan melarang orang itu denga tangannya. Jika tidak mungkin melakukan pelarangan itu dan tidak memungkinkan meninggalkan tempat ghibah berlangsung, haram untuk mendengarkannya. Lakukan hal itu dengan cara berdzikir kepada Allah SWT. Jika ghibah tetap saja berlangsung setelah itu, ia wajib meninggalkan tempat itu; dan (3) sifat manusia. Beliau menjelaskan, pada diri manusia berkumpul empat macam sifat, yaitu kebinatang-buasan (*sabu'iyah*), kebinatangjinakan (*bahimiyyah*, kesetanan (*syaithoniyyah*), dan ketuhanan (*rabbaniyyah*). Semuanya berkumpul dalam hati.

## 7. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dilahirkan di Tanah Sirah, Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, tepatnya pada tanggal 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908 M. Ayahnya adalah Abdul Karim Amrullah. Ayahnya termasuk keturunan Abdul Arief, gelar Tuanku Pauh Pariaman dan Tuanku Nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi.

Untuk menelusuri pemikiran beliau tentang tasawuf dapat dilacak pada dua buku. Pertama, *Tasawuf Modern*, Kedua *Tasawuf Positif* dalam pemikiran HAMKA. Dari dua

buku tersebut kita dapat menemukan pemikiran-pemikiran beliau. Pertama, tentang tasawuf. Menurut beliau, tasawuf pada hakikatnya adalah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya, tasawud adalah alat untuk membentengi diri dari kemungkinan-kemungkinan seseorang terpelehet ke dalam lumpur keburukan budi dan kotoran batin yang intinya, antara lain dengan berzuhud. Baginya, tasawuf adalah sekedar alat saja. Kedua, fungsi tasawuf. Menurutnya, tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar, yang juga dilaksanakan lewat peribadahan agama yang didasari i'tiqad yang benar, mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral keagamaan yang efektif. Ketiga, tasawuf modern. Tasawuf yang ditawarkan HAMKA berdasarkan prinsip "Tauhid", bukan pencarian pengalaman "Mukasyafah". Jalan tasawufnya melalui sifat zuhud yang dapat dilaksanakan dalam peribadahan resmi sikap zuhud, tidak perlu terus menerus bersepi-sepi diri dengan menjauhi kehidupan normal. Keempat, qona'ah. Menurutnya, maksud qona'ah amatlah luas. Menyuruh benar-benar percaya akan adanya kekuasaan yang lebih kekuasaan kita, sabar menerima ketentuan ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat. Kelima, tawakkal. Beliau menjelaskan bahwa tawakkal adalah menyerahkan keputursan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, sedangkan kita lemah dan tak berdaya.<sup>27</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Artikel ini menyiratkan deskripsi yang mengarah pada kuatnya jaringan ulama sufi dalam penyebaran Islam di Nusantara. Karakter mereka yang faham ilmu syariat dan juga hakikat menjadikan dakwah yang tidak kaku dan dapat diterima oleh masyarakat di mana pun di belahan bumi Nusantara. Dugaan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jaringan ulama dari Timur Tengah yang berfaham sufistik semakin kuat. Pada setiap masa hampir di berbagai pelosok wilayah di Indonesia ditemukan tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah dengan membawa ajaran sufisme. Melalui tangan mereka yakni ulama tasawuf atau tokoh tarekat dari mulai masa klasik hingga kontemporer, Islam di Indonesia menyebar melalui metode dakwah yang ramah, toleran dan santun.

---

<sup>27</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 255-291

### E. Daftar Pustaka

Makhluf, Louis. *Al Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.

Abdul Halim, Mahmud. *Tasawuf di Dunia Islam*, terjemahan KH.Abdullah Zaky Al-Kaaf.  
Bandung : Pustaka Setia, 2002.

Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.

Abudin Nata, MA. *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002

M. Sholihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011.

Sholihin. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung



## Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia

**Abdul Manaf**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: [abdulmanaf@iprija.ac.id](mailto:abdulmanaf@iprija.ac.id)

### ABSTRAK

Selain memiliki keunggulan, sekolah berasrama (*boarding school*) masih terus menyisakan permasalahan. Sejumlah problematika seperti faktor ideologi yang tidak jelas, dikotonomi pengajar dan pembina asrama, dan acuan kurikulum. Artikel ini berupaya untuk menjelaskan upaya rekonstruksi peran sekolah berasrama dalam Pendidikan agama di Indonesia. Metode yang digunakan sepenuhnya adalah kajian literatur. Hasil penting dari penelitian ini menunjukkan peran penting dan strategis *boarding school* dalam pembentukan akhlak yang paripurna, dan kurikulum yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Berbagai kelemahan-kelamahan yang muncul perlu diatasi agar menjadi lebih baik dalam memberikan kontribusi bagi bangsa dan agama.

Kata Kunci: *boarding school*, rekonstruksi Pendidikan, pesantren

### ABSTRACT

*Apart from their advantages, boarding schools continue to face challenges. Numerous issues, including ambiguous ideological influences, the conflict between teachers and dormitory supervisors, and curriculum allusions. The purpose of this article is to explore initiatives to reintroduce boarding schools into religious education in Indonesia. A comprehensive review of the literature is used. The study's significant findings suggest the critical and strategic function of boarding schools in the development of comprehensive morality and a curriculum that integrates Pesantren and public-school curricula. Numerous weaknesses must be overcome in order to improve the ability to contribute to the nation and religion.*

Keywords: *boarding school*, education reconstruction, pesantren

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan setiap anak. Orang tua pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan melihat anaknya menjadi pribadi yang sukses, sukses yang bukan hanya dalam hal "materi" namun juga sukses dalam mengendalikan dan memberdayakan potensi baiknya. Perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang begitu meresahkan bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti meluasnya peredaran obat terlarang, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga menumbuhkan kekhawatiran pada orang tua mereka. Ditambah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa.

Terkait dengan kebutuhan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang mampu bersaing di era global, maka perlu penajaman visi pendidikan sebagai upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas. Dengan melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya antisipasi dengan melakukan perbaikan sistem pendidikan. Visi pendidikan nasional yaitu, "mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berakhlak" mengandung implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah mampu memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan moral dan akhlak. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam segala bidang. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai luhur yang ajarannya bersifat menyeluruh, melingkupi semua bidang kehidupan manusia menjadi alternatif pilihan terbaik untuk dijadikan landasan pengembangan sistem pendidikan.

Dengan demikian, diperlukan suatu pendidikan yang mana di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan pada anak yang hanya bersifat umum, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang dapat memperbaiki akhlak, skill dan dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, terarah dan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada ruangan kelas. Ini berarti ada keseimbangan antara pengetahuan umum, agama dan wawasan lingkungan alam.

Memasuki era baru ini, muncul lah lembaga pendidikan alternatif yaitu "Boarding School". Boarding school adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem pesantren

dan sekolah umum. Tujuannya adalah memberi bekal kefahaman agama dan IPTEK secara seimbang. Hal terpenting dari hasil pendidikan tersebut adalah siap untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat, agama dan bangsa.

## B. Karakteristik dan Faktor Pemicu Perkembangan *Boarding School*

*Boarding School* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah.<sup>1</sup> *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.<sup>2</sup> *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Sekolah berasrama ini bisa juga kita sebut dengan Pesantren. Adapun secara umum, arti dari Pendidikan (*Boarding School*) sebagaimana tertulis dalam Word net bag.<sup>30</sup> adalah *a private school where students are lodged and fed as well as taught*, artinya adalah: "sebuah sekolah swasta di mana siswa diasramakan, diberi makan serta diberi pelajaran".<sup>3</sup> Menurut Oxford dictionary, pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) is school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah: Sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran).<sup>4</sup>

Embrio pesantren yang telah lahir terlebih dahulu menjadikan *boarding school* dapat mudah dikenal.<sup>5</sup> Sejumlah faktor faktor turut menyumbang perkembangan *boarding school* di Indonesia, yakni dukungan aspek sosial, ekonomi dan religiusitas. Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

---

<sup>1</sup> John M. Echols, Hasan Shadili, *An English-Indonesian* (Jakarta: Gramedia, 1996), h 72.

<sup>2</sup> Bahtiar dalam *boarding school* dan peranannya dalam pengembangan pendidikan Islam <http://bhakti.ardi.blogspot.com>, diakses pada Oktober 2019

<sup>3</sup> <http://www.dictionar30.com/>. diakses pada Oktober 2019

<sup>4</sup> <http://oxforddictionaries.com/>. diakses pada Oktober 2019

<sup>5</sup> Amadin, Adin. "Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif." *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 2.02 (2021): 112-121.

Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak.

Sementara itu keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.

Faktor lain yang berpengaruh adalah cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencarikan sistem pendidikan alternatif.<sup>6</sup>

Secara embrional, *boarding school* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya.<sup>7</sup> Karakteristik sistem pendidikan *boarding school* juga dipengaruhi oleh unsur sosial, ekonomi dan religiusitas sebagaimana telah diuraikan di atas.

Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

Adapun dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar

---

<sup>6</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, h 251-253.

<sup>7</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h 251-253.

terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Sementara dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.<sup>8</sup>

### C. Keunggulan dan Problematika Penyelenggaraan *boarding school*

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya boarding school yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Sejak munculnya konsep boarding school pada tahun 1990-an, proses pelaksanaannya diarahkan pada: mengembangkan lingkungan belajar yang Islami; menyelenggarakan program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*Life Skill*); Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing; Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Dari berbagai proses yang diterapkan di boarding school tersebut, tujuan dan hasilnya dapat diarahkan untuk Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berprikebadian matang, mandiri, sehat, disiplin, bermanfaat tinggi; menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi; menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya; dan menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha.<sup>9</sup>

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama ini. Dengan sistem a la pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang siang dan malam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustaz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam,

---

<sup>8</sup> A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", h 162.

<sup>9</sup> <http://www.gemari.or.id>, diakses Oktober 2019

bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk. Jangan-jangan pelajaran di ke kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri.

Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem pesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan; baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut. Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.<sup>10</sup>

Sekolah berasrama biasanya mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagai penunjang pencapaian target program pendidikan sekolah berasrama. Dengan fasilitas lengkap sekolah dapat memaksimalkan potensi untuk membangun lembaga pendidikan yang kompeten dalam menghasilkan output yang berkualitas. Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi, baik dalam

---

<sup>10</sup> Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 49.

konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup. Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siwa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun religious society, maka semua elemen yang terlibat mengimplmentasikan agama secara baik. Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beraga, keadaan ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional, dan siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa yang berbeda.

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah berasrama yang mengadop pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya.<sup>11</sup>

#### **D. Problematika Penyelenggaraan *Boarding School***

Perkembangan boarding school bagai mana pun mempunyai ragam persoalan yang belum dapat diatasi. Akibatnya, tidak sedikit sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah perintis. Faktor-faktor penyebabnya tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal.

Secara internal, ideologi *boarding school* tidak jelas. Term ideologi digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara *kaffah*. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem

---

<sup>11</sup> Siswanto, Siswanto. "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren." *Ulumuna* 18.1 (2014): 159-180.

atau *frame ideology* tersebut. Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara *kaffah*, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama.

Faktor lain yang berpengaruh adalah munculnya dikotomi guru asrama versus guru sekolah. Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. "Pabrik" penghasil guru seakan tidak memproduksi guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam *boarding school*.

Selanjutnya jika dilihat dari kurikulum, maka dapat dikatakan kurikulum pengasuhan yang tidak baku. Ini perlu menjadi catatan tersendiri, karena salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk DEPDIKNAS dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan local. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negative, pola militer melahirkan siswa yang berwatak keras dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bisa mengantar sang siswa mempermainkan.

Beranjak pada faktor eksternal dari aspek fisik sarana dan prasarana dijumpai tidak kondusif. Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama. Karena menurut Komaruddin Hidayat (Direktur Executive Madania), siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan, sehingga siswa dituntut memiliki mobilitas tinggi, kesehatan dan kebugaran yang baik, dan dapat membaca setiap fenomena yang ada disekitarnya.<sup>12</sup>

Aspek lain yang perlu dicermati adalah kontribusi *boarding school* dalam Perkembangan Pendidikan. Jika dikaitkan dengan Islam adalah agama yang sangat

---

<sup>12</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, h 50

mementingkan bahkan mewajibkan penganutnya untuk selalu menuntut ilmu, dan Islam menyamakan menuntut ilmu dengan ibadah, maka Islam memberikan pujian yang sangat tinggi pada orang yang berilmu serta mengangkat derajat mereka diantara diantara manusia lain. Secara konteks, perintah itu tidak terbatas pada ilmu agama dan ibadah saja, melainkan diperintahkan pula untuk menguasai semua cabang-cabang keilmuan, seperti ilmu psikologi, sains, sosial, alam, politik, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kehadiran boarding school telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu program boarding school merupakan salah satu jawaban atas kegelisahan masyarakat akan rendahnya daya saing madrasah aliyah dalam persaingan merebutkan kursi PTN umum ternama baik melalui jalur beasiswa maupun jalur tes. Program boarding school selain menekankan ilmu-ilmu keagamaan juga memperhatikan materi-materi dasar keilmuan, seperti matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Inggris dan computer.<sup>14</sup>

Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi pengembangan kemampuan (*skill development*) dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan dunia masa depan.<sup>15</sup> Di sekolah berasrama anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

---

<sup>13</sup> Ginandjar Kartasasmita, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas*, dalam [www.ginandjar.com](http://www.ginandjar.com), diakses Oktober 2019

<sup>14</sup> Khusnul Khotimah, *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam*, (Komunika, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.114-132)

<sup>15</sup> Diliansa, Tika. *Analisis manajemen strategi keunggulan bersaing teori Michael E Porter dalam upaya mempertahankan eksistensi usaha: Studi kasus unit usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Dalam istilah lain, kehadiran *boarding school* menjadi sarana untuk mengajarkan ilmu salaf (tradisional) dan khalaf (modern) sekaligus.<sup>16</sup> Mengingat tujuan dan lingkup boarding yang luas tersebut maka dibutuhkan manajemen yang baik. Manajemen sekolah berasrama ini sebaiknya menerapkan manajemen pendidikan secara profesional yang di dalamnya meliputi juga pengaturan, koordinasi, pengawasan agar tujuan dari pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Pengasuh memberikan dukungan secara optimal terhadap manajemen pendidikan dan bila perlu mendatangkan orang ahli untuk mengisi berbagai posisi yang dianggap perlu untuk ditingkatkan ditambah dengan memberikan pelatihan-pelatihan secara maksimal.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa *boarding school* adalah jalan keluar yang menjembatani keinginan orang tua untuk mendidik anak mereka dengan pengajaran agama dan umum. Selama di asrama peserta didik hidup dalam pemantauan dan kontrol total dari pengelola, guru, dan pengasuh asrama. Berbagai kelemahan-kelamahan yang ada, hendaknya menjadi pemikiran segenap pihak agar konsep pendidikan *boarding school* atau sejenisnya bisa menjadi lebih baik dalam memberikan kontribusi bagi bangsa dan agama untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul, berdaya saing dan memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

### F. Daftar Pustaka

- Al-Maududi, Abd. A'la. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Amadin, Adin. "Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif." *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 2.02 (2021): 112-121.
- Bahtiar dalam *Boarding School dan Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*.
- Diliana, Tika. Analisis manajemen strategi keunggulan bersaing teori Michael E Porter dalam upaya mempertahankan eksistensi usaha: Studi kasus unit usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

---

<sup>16</sup> Rangkuti, Suheri Sahputra. "Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf dan Khalaf pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan." *Madaniyah* 8.2 (2018): 272-281.

John M. Echols, Hasan Shadili, *An English-Indonesian*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Kartasmita, Ginandjar, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas*, dalam [www.ginandjar.com](http://www.ginandjar.com),

Khotimah, Khusnul, *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam*, (Komunika, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.114-132)

Rangkuti, Suheri Sahputra. "Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf dan Khalaf pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan." *Madaniyah* 8.2 (2018): 272-281.

Siswanto, Siswanto. "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren." *Ulumuna* 18.1 (2014): 159-180.

Tahya, A. Halim Fathani, *Boarding School dan Pesantren Masa Depan*.

[www.sekolahalam.org](http://www.sekolahalam.org)

Yasin, Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2008.

<http://oxforddictionaries.com/>.

<http://www.gemari.or.id>

<https://www.indonesiastudents.com>



## Sejarah Rekonstruksi Pendidikan Islam di India

**Tanenji**

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*

E-mail: tanenji@uinjkt.ac.id

### ABSTRAK

Pendidikan keagamaan telah menjadi salah satu mode yang digemari oleh masyarakat India sejak kaum Muslim datang ke tempat itu sekitar abad delapan masehi. Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi capaian kemilau Pendidikan Islam di India. metode yang digunakan sepenuhnya adalah kajian literatur dengan pendekatan historis. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pola Pendidikan dan pengajaran yang terpola secara sistematis. Peran ulama dan sinergi dengan pemerintah pada masa itu merupakan kunci utama peradaban Islam di India. Upaya memperbaiki sistem pendidikan secara lebih maju dari jenjang anak-anak hingga menghasilkan sejumlah sarjana. Dinasti penguasa masa itu berupaya memperbaiki dan merekonstruksi madrasah kurang baik. Mereka pun berhasil membangun sekolah dasar, menengah dan tinggi model baru yang mengintegrasikan kurikulum berbagai bidang keislaman, bahasa Arab dan literatur, bahasa Persia, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Ilmu Kalam, Logika, Astronomi dan Matematika.

Kata Kunci: *Muslim India, Rekonstruksi Pendidikan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan*

### ABSTRACT

*Since the Muslims arrived in India in the seventh century AD, religious education has been one of the types of education embraced by Indian society. The purpose of this essay is to examine the illustrious achievements of Islamic Education in India. The technique employed is entirely a review of the literature with a historical approach. The findings of this study indicate that education and teaching follow a methodical structure. At the period, the ulama's function and collaboration with the government were essential parts of Islamic civilization in India. Initiatives to advance the education system beyond the level of children in order to produce a large number of scholars. At the period, the ruling dynasty attempted to repair and reconstruct the madrasa. Additionally, they have succeeded in developing a new model of elementary, middle, and high school education that blends curricula in various domains of Islam, Arabic and literature, Persian language, Qur'an, Hadith, Fiqh, Kalam, Logic, Astronomy, and Mathematics.*

Keywords: *Indian Muslims, Reconstruction of Islamic Education Education, Education Curriculum*

## A. Pendahuluan

Pada awal abad kesepuluh Masehi, India menjadi negara Islam yang sangat penting, karena orang-orang Islam dari berbagai belahan dunia berbondong-bondong datang ke tempat itu. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang terjadi di berbagai negara Islam, yaitu dalam keadaan tidak tenang atau sedang goyah. Sementara hanya ada satu jalur lalu lintas ke India yaitu dari Utara-Barat. Para pedagang, termasuk para *bussinessman*, masyarakat pada umumnya, para sarjana, sufi dan saintis adalah orang-orang yang datang ke India. Sehingga dalam kurun waktu yang singkat jumlah kaum muslimin yang cukup besar telah memenuhi sudut-sudut wilayah kekuasaan Islam yang baru dibentuk itu. Jumlah penduduk yang demikian besar, khususnya dari kalangan generasi muda itu amat membutuhkan pendidikan.

Islam diperkenalkan di anak benua India dalam bentuk sebuah peradaban yang telah berkembang yang diwarnai dengan budaya pertanian, urbanisasi dan keagamaan yang terorganisir secara mapan. Sementara itu peradaban India diwarnai dengan sistem kasta, Hinduisme Brahmanik dan keyakinan Budha dan diwarnai dengan dominasi *elite Rajput* dan elite politik Hindu lainnya.

Pada masa silam di India terdapat beberapa imperium besar, tetapi menjelang invasi muslim, India terpecah-pecah menjadi sejumlah pemerintah lokal. Penaklukan muslim melahirkan sebuah elite baru dan sebuah tingkat integrasi politik, dan mewarnai awal proses berkembangnya sebuah peradaban muslim yang khas.<sup>1</sup>

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri, dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional -yang selalu menda-sarkan diri pada wahyu- yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran yang sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.<sup>2</sup>

Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasai dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola

---

<sup>1</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000), Bagian Kesatu dan Kedua, Cet. II, 671

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. ke-2, 109

pemikiran yang rasional diambil alih pengembangannya oleh Barat (*baca : Eropa*) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berpikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material. Dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran atau setidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami stagnasi.<sup>3</sup>

Penelitian ini menjadi sangat penting sebagai kilas balik sejarah peradaban Islam. Sejumlah torehan prestasi khususnya dalam penyelenggaraan Pendidikan menjadi nilai yang sangat urgen dalam meletupkan kembali ghirah untuk dijadikan bahan kajian demi perbaikan untuk masa yang akan datang. Dalam tulisan ini akan dibahas sekelumit mengenai pendidikan Islam di India pada masa klasik dan pertengahan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (*literature research*) dengan pendekatan sejarah.

## B. Penyelenggaraan Pendidikan Islam di India

India, sekarang merupakan sebuah negeri yang berpenduduk  $\pm$  759.000.000 jiwa, 10% di antaranya muslim.<sup>4</sup> Ekspansi muslim ke negeri ini bermula pada keberhasilan penaklukan bangsa Arab atas wilayah Sind di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim pada tahun 93 H/712 M.<sup>5</sup> Islam tersebar semakin luas di India oleh invasi **Ghaznawi**, khususnya pada masa kepemimpinan Mahmud Ghaznah (w. 422H / 1030M), selanjutnya Islam berkembang semakin kokoh di Punjab dan Kashmir. Pada kekuasaan kesultanan Delhi (602-962 H/1206-1555 M), dan pada masa kekuasaan Moghul (932-1274H/1526-1885 M) pemerintahan Islam di India mencapai kejayaan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Syarif mengungkapkan bahwa pikiran Islam menurun setelah abad ke-13 M dan terus melemah sampai abad ke-18 M. Di antara sebab-sebab melemahnya pikiran Islam tersebut lebih lanjut, lihat M. M. Syarif, *Muslim Thought*, diterjemahkan oleh Fuad M. Fachrudin, (Bandung: Diponegoro, 1994), 161-164. Keadaan yang demikian, pula sebagaimana dilukiskan oleh Fazlurrahman bahwa di madrasah-madrasah yang bergabung pada halaqah-halaqah dan zawiyah-zawiyah sufi, karya-karya sufi dimasukkan ke dalam kurikulum yang formal, khususnya di India yang sejak abad ke-8 H / 14 M karya-karya Al-Suhrawardi (pendiri ordo Suhrawardiyah), Ibnu Al-Arabi dan kemudian juga karya-karya jami' diajarkan. Lebih lanjut lihat Fazlurrahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), Cet. I, 274

<sup>4</sup> Mengenai penyebaran penduduk muslim di setiap negara bagian, lihat John L. Esposito, *Islam in Asia : Religion, Politic and Society*, (New York : Oxford University Press, 1987), 153

<sup>5</sup> Ada yang menyebutkan tahun 92 H/ 711 M , sebagaimana diungkapkan oleh Bernard Lewis, dalam *The World of Islam : Faith, People, Culture*, (London: Thames and Hudson Ltd., 1997), 301

<sup>6</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, 167.

Pada awal abad kesepuluh masehi India telah menjadi negara Islam yang sangat penting, karena orang-orang Islam dari berbagai belahan dunia berbondong-bondong datang ke tempat itu. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang terjadi di berbagai negara Islam, yaitu dalam keadaan tidak tenang atau sedang goyah. Sementara hanya ada satu jalur lalu lintas ke India yaitu dari Utara-Barat. Para pedagang, termasuk para *bussinesman*, masyarakat pada umum-nya, para sarjana, sufi dan saintis adalah orang-orang yang datang ke India. Sehingga dalam kurun waktu yang singkat jumlah kaum muslimin yang cukup besar<sup>7</sup> telah memenuhi sudut-sudut wilayah kekuasaan Islam yang baru dibentuk itu. Jumlah penduduk yang demikian besar, khususnya dari kalangan generasi muda itu amat membutuhkan pendidikan.<sup>8</sup>

Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat pada umumnya menempuh pola yang sama dengan yang diberikan di wilayah Islam lainnya, yaitu pendidikan keagamaan telah menjadi salah satu mode yang digemari oleh masyarakat India sejak kaum Muslim datang ke tempat itu sekitar abad delapan masehi,<sup>9</sup> khususnya di wilayah Shindi. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam dapat dijumpai di kota Daibal, Mansura dan Multan, yang Al-Qur'an dan Hadits diajarkan di masjid-masjid.<sup>10</sup>

Di sebelah Utara India, dengan dikuasainya Punjab oleh Mahmud Al-Ghaznah<sup>11</sup> orang-orang Islam juga tersebar di wilayah tersebut. Akhirnya kota Lahore menjadi pusat

---

<sup>7</sup> Masyarakat Islam di India terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, keturunan asing yang datang ke India membawa Islam sebagai agamanya. *Kedua*, golongan penduduk asli yang semula memeluk agama lain dan kemudian masuk Islam melalui berbagai cara dakwah secara bertahap dalam periode tertentu, untuk selanjutnya lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam (Sejarah Dakwah Islam terj. HA. Nawawi Rambe)*, (Jakarta: Wijaya, 1981), 24

<sup>8</sup> S. M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, diterjemahkan oleh Abuddin Nata, (Montreal: McGill University, 2000), 16.

<sup>9</sup> Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion dalam Islam in South Asia*, (New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995), Vol. 5, 392

<sup>10</sup> Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion dalam Islam in South Asia*, Vol. 5, 17

<sup>11</sup> Mahmud Al-Ghaznah adalah pendiri dinasti Ghaznawiyah dan ia merupakan penguasa wilayah Afghanistan dan Khurasan. Ia adalah putra Sabuktigin, seorang budak Turki yang bekerja pada gubernur Khurasan. Sedang Mahmud sendiri merupakan seorang pembantu penguasa Samaniyyah di Bukhara. Sabuktigin tercatat sebagai pimpinan militer yang sukses dan ia menyerahkan kekuasaannya kepada putranya yang bernama Isma'il. Ketika Mahmud mengajak kompromi dengan saudaranya untuk membagi wilayah yang ditinggalkan orang tuanya, Isma'il menoloka ajakan tersebut. Karena alasan ini Mahmud menyerang dan menundukkan seluruh wilayah kekuasaan tersebut. Sebagai tokoh militer yang cakap, ia mencapai kesuksesan dalam ekspedisi ke India. Pada saat itu ia belum menguasai India secara keseluruhan kecuali hanya Lahore. Tidak kurang hebatnya adalah sikapnya dalam memajukan Islam, menentang Syi'ah dan sekte lainnya yang tidak disepakatinya. Di dalam istana Ghaznah, terdapat sejumlah ilmuwan, di antaranya adalah saintis dan filosof besar al-Biruni. Mahmud sendiri besar minatnya dalam kesusasteraan, teologi dan turut aktif dalam kegiatan intelektual di istananya. Lihat Cyril Glasse, 242-243

kebudayaan bagi para sarjana, guru dan ahli tasawuf yang datang dari Iran dan Asia Tengah. Setelah Mahmud Mohammad Ghori menjadi salah seorang penguasa yang amat terkenal, ia memainkan peranan penting dalam memajukan bidang pendidikan di India, juga dalam bidang politik. Ia memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan pendidikan di India dengan cara membangun beberapa sekolah di Ajmere. Ia telah pula mengirim para sarjana ke berbagai wilayah India untuk mengajar ilmu pengetahuan Islam. Pendiri dari dinasti Mamluk, yaitu Quttubin Aibak yang menyukai pendidikan bagi masyarakat, telah pula membangun masjid sekolah di wilayah yang pendidikan keagamaannya diajarkan kepada masyarakat. Demikian pula Altutmish yang dirinya sendiri sebagai sarjana telah men-curahkan waktunya secara maksimum untuk mendorong dan memajukan pendidikan bagi masyarakat.<sup>12</sup>

Pusat pengajaran telah dibangun sejak kaum Muslimin memasuki wilayah tersebut dan hukum Islam secara bertahap menyebar bersamaan dengan semakin meluasnya kekuasaan Islam pada wilayah subkontinental India. Muizzi *College* yang ada di India misalnya merupakan salah satu pusat pendidikan yang terbaik dalam wilayah kekuasaan Sultan Razia Begum. Demikian pula Nasiruddin telah menjadi seorang ulama besar yang sangat peduli dan menghargai bidang keilmuan dan keserjanaan.<sup>13</sup>

Selanjutnya terdapat pula nama Khaljis yang telah meletakkan sistem pendidikan yang baru. Pada masanya ia memiliki kemungkinan yang amat luas untuk mengelola dan mengembangkan literatur ilmu pengetahuan di India. Hal yang demikian telah menjadi suatu kenyataan bahwa rejim Khalji, bibit keserjanaan telah demikian dipelihara dengan baik dan telah memperoleh hasil panen yang menggembirakan. Ia mengundang para sarjana untuk datang ke lembaga yang dipimpinnya. Hal ini terjadi pada masa Amir Khusrau tumbuh menjadi ulama besar dan penyair. Ia juga telah menyalurkan biaya yang tidak sedikit untuk keperluan membangun perpustakaan negara. Selain itu, Sultan juga menangani masalah penganugerahan penghargaan besar kepada para sarjana dengan memakai jubah putih yang melambangkan keanggotaan istana dan sebagai penghormatan yang besar atas prestasi yang telah dicapai oleh mereka. Sultan Ghiasuddin Khalji selanjutnya membangun madrasah yang secara eksklusif diperuntukkan bagi kaum wanita, karena ia menilai bahwa pendidikan kaum wanita merupakan hal yang amat esensial bagi kemajuan suatu negara.

---

<sup>12</sup> S. M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, 16

<sup>13</sup> S. M. Ziauddin Alavi, 16

Selanjutnya dinasti Thuhlaq juga mendorong dan memajukan bidang pendidikan dan kesarjanaan. Muhammad bin Thuhlaq termasuk salah seorang yang amat terpelajar di antara para pemimpin India pada waktu itu. Ia sepenuhnya berada di rumah untuk mengumpulkan karya seni dan ilmu pengetahuan. Kesarjanaan dan kecenderungannya pada bidang ilmu pengetahuan telah mendorong para intelektual muslim dari jauh dan wilayah yang luas untuk mendatanginya. Firoz Shah Tughlaq telah tercatat sebagai murid yang sangat pandai (brilian) dalam bidang sejarah. Ia telah menulis sejumlah pemerintahan. Ia sangat menyukai belajar. Pendidikan pada masa kekuasaan Firoz Shah Tughlaq telah memiliki merek yang sangat maju dan sebagai babak pertama munculnya dasar-dasar pengaturannya yang baik. Selanjutnya ia telah pula menjadi seorang pendidik yang terkenal dan mengirim sejumlah guru ke berbagai wilayah yang berada di bawah kekuasaannya dengan tujuan untuk mendidik masyarakat. Hal ini merupakan langkah yang diarahkan kepada upaya memperbaiki sistem pendidikan secara lebih maju, dan telah pula menghasilkan sejumlah sarjana. Selanjutnya ia mencoba memperbaiki dan merekonstruksi madrasah yang pada saat itu keadaannya dinilai sudah kurang baik. Selain itu ia juga telah membangun sekolah dan *college* model baru yang ditujukan untuk menampung dan membayar gaji bagi para guru dari negara lain. Dengan demikian pendidikan benar-benar ditempatkan sebagai bagian terpenting dari upaya memperkenalkan negara ke wilayah lain.

Selanjutnya dinasti Lody juga memberikan sumbangan yang amat berharga bagi penetapan kebijakan dalam bidang pendidikan dan telah pula memperbaiki keberadaan sistem pendidikan. Ia memberi nilai bagi masyarakat dan ia juga mencintai pengajaran. Misi ini lebih lanjut dilakukan oleh sultan Sikandar Lodi yang telah menciptakan perbedaan. Pendidikan telah dibuat sedemikian maju pada wilayah kekuasaannya dan ia pula yang pertama kali menetapkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi anggota militer. Ia memberikan dorongan yang segar terhadap penulisan, penyusunan dan penerjemahan masalah kesenian. Ketika ia memindahkan ibukota negaranya dari Delhi ke Agra ia juga telah membangun pusat pendidikan bagi ibukotanya yang baru itu. Dengan demikian kota Agra menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang bersinar terang. Para sarjana yang berasal dari Arabia, Bukhara dan Persia telah datang ke Agra dan mencurahkan segenap keahliannya pada sejumlah kegiatan. Dengan demikian Agra telah menjadi pusat pengajaran yang memiliki beberapa sekolah dan *college* di mana masyarakat datang ke tempat itu untuk menimba ilmu pengetahuan.

Seluruh kaum muslimin telah mendapat pendidikan Islam. Program studi yang dilakukannya mirip dengan yang dilaksanakan di Iraq, Syiria, Spanyol dan Khurasan. Sekolah dasar ditempatkan di masjid, tempat bagi anak-anak untuk belajar al-Qur'an. Silabus untuk lembaga pendidikan tinggi mencakup bahasa Arab dan literatur, bahasa Persia, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Ilmu Kalam, Logika, Astronomi dan Matematika. Pada masa ini ilmu pengetahuan alam dan berbagai aliran filosof tidak tercakup di dalam silabus, tetapi kemudian pada masa dinasti Mughal mata pelajaran tersebut dan sejumlah pengetahuan sekuler lainnya ditambahkan ke dalam silabus.<sup>14</sup>

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian sejarah masa klasik dan pertengahan pendidikan Islam di India di atas menunjukkan kebesaran peradaban umat Islam. Pola Pendidikan dan pengajaran yang terpola di India telah berjalan dengan sangat baik. Sinergi ulama dan dinasti pemerintahan merupakan kunci utama penyelenggaraan Pendidikan Islam di India. Dinasti penguasa masa itu telah menunjukkan perbaikan sistem pendidikan secara lebih maju dari jenjang anak-anak hingga Pendidikan tinggi. Integrasi keilmuan juga dilakukan agar penguasaan ilmu tidak hanya ilmu-ilmu tentang keislaman melainkan dengan perangkat alat bantu keilmuan umum, ilmu eksakta dan teknologi.

### D. Daftar Pustaka

- Alavi, S. M. Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, diterjemahkan oleh Abuddin Nata. Montreal: McGill University, 2000.
- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam (Sejarah Dakwah Islam terj. HA. Nawawi Rambe)*. Jakarta: Wijaya, 1981.
- Eliade, Mircea (ed.). *The Encyclopedia of Religion dalam Islam in South Asia*. New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995.
- Esposito, John L., *Islam in Asia : Religion, Politic and Society*. New York : Oxford University Press, 1987.
- Fazlurrahman. *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.

---

<sup>14</sup> <sup>14</sup>Periode dinasti ini berada di luar cakupan kajian ini, yaitu abad ke-14 sampai abad ke-17 Masehi. Lihat *ibid.* h. 19. Dinasti ini merupakan dinasti muslim terbesar di India. Ia terkenal dengan kemajuan peradaban yang dicapainya. Dengan memadukan unsur-unsur Persia dan India, lahirlah sebuah peradaban yang mengagumkan dalam sejarah dunia. Lebih lanjut lihat Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, 269-270

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Lapidus, Ira M.. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000. Cet. II.

Lewis, Bernard. *The World of Islam : Faith, People, Culture*. London: Thames and Hudson Ltd., 1997.

Syarif, M. M., *Muslim Thought*, diterjemahkan oleh Fuad M. Fachrudin. Bandung: Diponegoro, 1994.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).



## **Pendekatan Maqashid Syari'ah Pada Bisnis Ritel Syari'ah: Studi Pada Mart 212 di Jakarta**

**Zulkifli Zainuddin**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: [zulkifli@iprija.ac.id](mailto:zulkifli@iprija.ac.id)

### **ABSTRAK**

Fokus artikel ini adalah mencermati permasalahan penerapan *Maqasid syariah* dalam bisnis ritel syariah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauhmana penerapan prinsip *Maqasid syariah* pada Ritel 212 Mart sehingga dapat diketahui apakah penerapan *Maqasid syariah* dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh retail syariah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan variable mandiri *Maqasid syariah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima tujuan dalam *Maqasid syariah* sudah berjalan sesuai apa yang diharapkan dan tidak ditemui adanya hal yang menyimpang dalam pelaksanaannya. Ritel 212 dapat dijadikan sebagai contoh penerapan prinsip Islam dalam kehidupan.

Kata kunci: *Maqashid Syari'ah*, ritel syariah, ekonomi Islam, Mart 212

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the root cause of the difficulty in the application of sharia Maqasid in the retail business with the goal of determining the extent to which maqâshid al-syarî'ah is used in Sharia Retail 212 and how effective it is. So that it may be determined whether the application of maqâshid al-syarî'ah can provide a remedy for the issue that the existing store is currently experiencing. This study employs qualitative methodologies with a self-variable: the Maqasid syariah (Muslim law). The findings of the study are from the fifth on the purpose in sharia Maqasid operates as predicted and there is nothing that deviates from it; therefore, it may be utilized as a model in the application of Islamic principles in contemporary issues.*

Keywords: *Maqashid Sharia, Sharia retail, Islam economic, Mart 212*

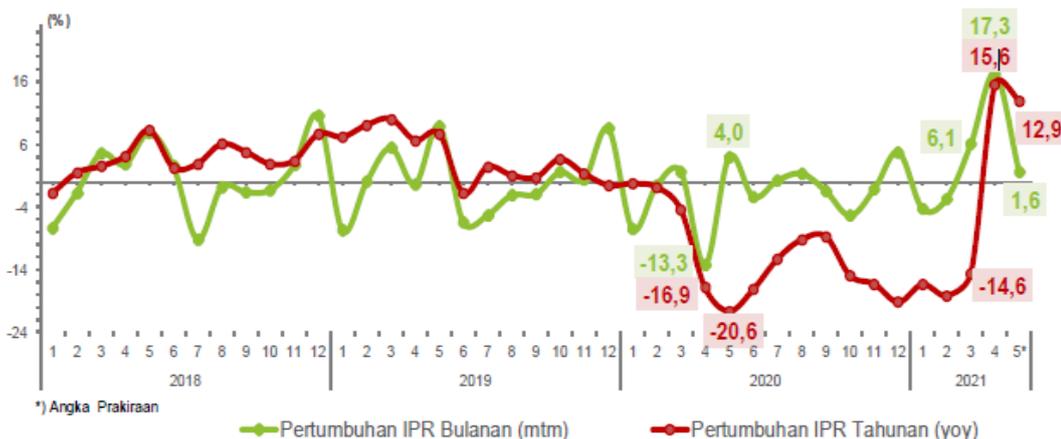
### A. Pendahuluan

Bisnis ritel saat ini mengalami perkembangan yang pesat dan ditandai dengan makin banyak bermunculan bisnis ritel tradisional, yang mulai membenahi diri menjadi bisnis ritel modern, hadirnya untuk mengubah pandangan lama pengelolaan ritel tradisional menjadi pandangan pengelolaan ritel modern.

Kebutuhan dan keinginan konsumen saat ini mengalami perubahan yang drastis, dimana dalam perkembangannya masyarakat menginginkan sarana dan kebutuhannya dekat dan mudah dijumpai. Dimana salah satu kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya, untuk berkembang, dan untuk mendapatkan laba.

Inilah yang menyebabkan perusahaan harus memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi agar dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam menghadapi pesaingnya yang bergerak di bidang industri yang sama, dan merupakan faktor penting untuk mencapai sukses usahanya, cara dan falsafah baru yang terlibat di dalamnya. Sehingga tidak sedikit dari sekian banyak perusahaan ritel yang tidak melakukan inovasi dan meningkatkan pelayanannya yang akhirnya bangkrut.

Gambar 1 Pertumbuhan retail sales indonesia



Sumber: Bank Indonesia

Survei retail sales Bank Indonesia (BI) April 2021 menunjukkan hasil yang memuaskan secara tahunan *turnaround* dari negatif ke positif untuk pertama kali, yakni tumbuh 15,6% dibanding sebelumnya sebesar -14,6%. Sedangkan secara bulanan tumbuh 17,3% dibanding sebelumnya 6,1%. Bahkan pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi

sejak tahun 2016. Hubungannya dengan retail sales ini jika ke depan semakin membaik, maka perekonomian akan terus bertumbuh karena daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Sebagai tambahan pada perusahaan dalam memasarkan produk-produknya mempunyai nilai dan etika Islami. Nilai dan etika Islam ini tentunya tidak terlepas dari tujuan syariah atau maqasid syariah dimana nilai-nilai ini menggambarkan keunikan yang utama bagi pemasaran Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam.

Usaha ritel syariah yang mengemuka saat ini, yakni minimarket 212 Mart, salah satu jenis merek bisnis minimarket, koperasi syariah 212 yang kepemilikannya berjamaah, dikelola secara profesional dan terpusat untuk menjaga daya saing yang baik dari sisi harga, promo, produk dan jaringan distribusi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehari-hari.

Kemunculan koperasi syariah 212 membuka sektor segar di bidang minimarket yang dapat membangunkan gairah ekonomi umat Islam yang sempat lesu. Selain itu, peritel ini bersaing dalam memperebutkan konsumen dengan membuka banyak gerai dan didirikan untuk menopang seluruh kebutuhan umat dan juga memberdayakan seluruh potensi umat Islam yang ada di Indonesia. Koperasi syariah 212 ini didirikan dengan tujuan untuk membangun ekonomi umat yang terpercaya, profesional, besar dan kuat sebagai salah satu pilar ibadah, syariah dan dakwah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Koperasi syariah 212 membuka bisnis 212 Mart ingin memberi tahu kepada masyarakat bahwa usaha pada sektor retail ini bisa diterapkan dalam ekonomi Islam yang kini perlahan-lahan akan mulai menunjukkan kemajuannya di dalam ekonomi dunia. Hingga saat ini gerai 212 Mart sudah banyak bermunculan di berbagai kota yang ada di Indonesia, dengan jumlah gerai kurang lebih ada 107 gerai 212 Mart dengan berbeda tipe toko setiap daerah. Sistem bisnis yang dijalankan 212 Mart ini sangat cocok untuk umat muslim yang ada di Indonesia.

Koperasi syariah 212 ini menjalankan usahanya dengan amanah artinya manajemen koperasi 212 harus dijalankan dengan penuh amanah. Segenap sumber daya manusia yang terlibat dalam Koperasi Syariah 212 harus yang insani dan berkompeten. Berjamaah artinya harus mampu menampung sebanyak mungkin potensi dan aspirasi untuk kebangkitan ekonomi umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Koperasi syariah 212 dalam menjalankan bisnis 212 Mart selalu memberikan jaminan tentang produk halal yang dijual, membagikan keuntungan dunia dan akhirat dari hasil usaha kepada anggota Koperasi

Syariah 212. Koperasi Syariah 212 hadir dengan berlandaskan untuk mengurangi kesenjangan antara si kaya dan miskin.

Ahmad Juwaini, Direktur Eksekutif Koperasi Syariah 212 mengatakan bahwa sudah ada 107 gerai per awal April ini, sebenarnya capaian tahun lalu 61 gerai dan dari 107 gerai yang telah hadir, lokasinya mayoritas masih berada di area Jabotabek<sup>1</sup>. Angka ini terlihat bahwa konsumsi masyarakat dalam berbelanja di mart 212 sangat tertarik karena pola perilaku konsumsi terlihat dari barang yang di dapatnya dari mart tersebut. Oleh karena itu, 212 Mart perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian seperti harga yang terjangkau dan tidak membuat rugi perusahaan, label halal setiap produk yang diperjual, pelayanan yang bagus dan baik, promosi yang menarik minat konsumen dan lokasi yang strategis dan lain-lain.

Keputusan pembelian sendiri adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk membeli atau menggunakan suatu produk barang maupun jasa yang telah diyakini akan memuaskan dirinya dan akan menanggung segala risiko yang mungkin ditimbulkan nantinya. Proses keputusan pembelian bukan sekedar untuk mengetahui beberapa faktor yang akan mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli suatu produk, akan tetapi juga berfungsi untuk mengetahui peranan konsumen dalam melakukan keputusan pembelian.

Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk menjual produk yang haram dan membuat mudharat bagi penggunaanya, serta larangan untuk usaha-usaha berkategori terlarang atau haram. Sistem ritel/Minimarket konvensional dan syariah memiliki kesamaan dalam hal mencari keuntungan dan pelayanan masyarakat dalam bisnis ritel. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam hal sistem prinsip dan metode pengelolaan penjualan produk. Pada ritel konvensional, sistem penjualan produk biasanya berbentuk produk apa saja yang dicari oleh masyarakat tanpa memikirkan dan melihat aspek halal haram terhadap produk yang dijual, yang terpenting produk tersebut diterima oleh masyarakat. Sedangkan pada ritel syariah ini, sistem tidak hanya sekedar berorientasi pada keuntungan semata, namun menggunakan prinsip halalan Tayyiban bagi konsumen serta memberikan maslahat bagi setiap anggota/investor.

---

<sup>1</sup> M. Syahrhan W. Lubis, Koperasi Syariah 212 Terus Tumbuh Signifikan, diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180403/12/779818/koperasi-syariah-212-terus-tumbuh-signifikan>, 1 Februari 2022, pukul 17.44.

Secara teori, Imam al-Syâtibi menjelaskan bahwa setiap syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah adalah untuk kemaslahatan dan menghindari kemadharatan. Selanjutnya Imam Al-Syâtibi mengklasifikasikan *maqâshid al-syari'ah* ke dalam menjaga *dharrû-riyat* (primer), *hajiyat* (sekunder) dan *tahsiniyat* (tersier)<sup>2</sup>.

Dari uraian di atas, mengingat pentingnya manajemen pemasaran pada retail syariah dengan pendekatan maqashid syariah, maka penulis ingin meneliti tentang maqashid syariah pada produk 212 mart di lingkup masyarakat dan adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pencapaian agama pada indikator perusahaan Islami? Bagaimana implementasi memelihara jiwa pada indikator perusahaan Islami? Bagaimana implementasi memelihara akal pada ilmu indikator perusahaan Islami? Bagaimana implementasi meningkatkan kualitas keturunan pada indicator perusahaan Islami? Bagaimana implementasi meningkatkan kuantitas harta pada indikator perusahaan Islami?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana penerapan maqâshid al-syari'ah di Ritel Syariah 212 sehingga dapat diketahui apakah dengan penerapan maqâshid al-syari'ah dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh retail syariah yang ada. Lebih lanjut diduga bahwa jika Retail Syariah Mart 212 menerapkan maqâshid al-syari'ah dalam operasionalnya, Retail Syariah ini akan dapat mencapai tujuannya yang sejalan dengan prinsip-prinsip syari'ah.

## B. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan menggambarkan analisis teoritis, kajian ilmiah, rujukan serta literatur yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat setempat, norma dan nilai yang terbangun pada kondisi lapangan yang diamati<sup>3</sup>.

Dengan metode pengumpulan data dan fakta keterangan serta mendalami sumber-sumber yang termuat dalam jurnal dan makalah ilmiah, ensiklopedia, literatur, serta sumber data lain yang terkait dan relevan dengan topik, sehingga rumusan konsep Maqasid syariah dalam manajemen pemasaran retail syariah dapat terbentuk melalui teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>2</sup> Asy- Syatibi, al-Muwfâqât fi Usûl asy-Syari'ah (Beirut: Daral- Kutub alIlmiyyah, 1997).

<sup>3</sup> Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

### C. Implementasi Maqasid Syariah Sebagai Indikator Perusahaan Islami

Indikator perusahaan Islami pada Mart 212 mengacu pada tujuan yang diturunkannya syariah. Pembahasan pada bab ini adalah bagaimana implementasi Maqasid syariah sebagai indikator perusahaan Islami. Adapun ke lima implementasi dalam Maqasid syariah.

#### 1. Memelihara agama (*hifdz ad-din*)

Memelihara agama (*hifdz ad-din*) menjadi *haq attadayyun* (hak beragama) yaitu kewenangan untuk beribadah dan mempraktikkan perintah-perintah agama. Termasuk dalam hak ini ialah kebebasan dalam mendirikan sarana ibadah dan membangun pola relasi antar kelompok yang mempunyai keyakinan yang sama maupun berbeda keyakinan untuk menciptakan suasana kondusif dalam keberagaman.

Hal ini senada dengan penelitian yang ada bahwa, *hifz al din*; ditunjukkan dari hal dampak dan manfaat dari pemeliharaan agama itu sendiri, seperti jumlah masjid; yang memiliki manfaat tersendiri bagi suatu lingkungan atau wilayah dalam memenuhi kebutuhan ibadah masyarakat.

Karena jika di suatu lingkungan muslim tidak ada masjid, maka tentu pemeliharaan agama disini tidak ada. Sebagaimana kita mengetahui bahwa masjid menjadi fondasi utama masyarakat muslim dalam melaksanakan ibadah wajib maupun Sunnah.

Jika dari dimensi ini tidak ditunaikan, maka salah satu bentuk eksistensi dan pemeliharaan agama tidak ada sehingga hal demikian bisa disebut sebagai perbuatan tercela yang melawan ketentuan syariah. Selanjutnya hal partisipasi sekolah agama dan realisasi dana amal menjadi acuan juga dalam meningkatkan pemeliharaan agama di suatu lingkungan masyarakat karena

pendidikan menjadi salah satu aspek yang diwajibkan oleh Rasulullah Saw untuk umatnya, hal ini berisi khazanah keilmuan dan ajaran agama, pendidikan agama juga menjadi dasar penerapan budaya dan implementasi adab dan akhlak bagi manusia.

Realisasi dana amal juga penting dalam memakmurkan masyarakat, hal tersebut ter-record setiap ada kegiatan gotong royong remaja masjid dan setiap idul fitri dan Idul

Adha yang mana realisasi dana diberikan kepada pengurus masjid dan digunakan untuk memakmurkan masjid. Realisasi amal juga dalam memelihara agama, sebagaimana tugas manusia yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik diuntut untuk menyedekahkan sekian persen harta yang mereka miliki kepada orang yang tidak mampu karena dari agama sendiri mengajarkan sebagian harta manusia adalah hak dari yang lain juga.

Sedangkan dari dampak negatif pada pemeliharaan agama antara lain; Kriminalitas dan persepsi korupsi pada kemasayarakatan. Hal ini menjadi bentuk dari menghilangkan mafsadat (kerusakan) sosial masyarakat. Karena jika dari kedua indikator ini banyak masyarakat yang melanggarnya, maka eksistensi agama beserta budaya adab dan akhlaknya juga akan rusak. Sebagaimana hal tersebut tertera pada tabel berikut yang mana berisikan tentang dimensi utama yang merupakan tujuan dari maqashid syariah yang dirumuskan oleh Abu Ishaq Al-Shatibi.

**Tabel 1 Dimensi utama dari Maqashid Syariah (Dimensi Agama)**

Dimensi Agama	Ibadah	Jumlah tempat peribadatan
	Akhlak	Jumlah tindak pidana

*Sumber: Aulia Nurul Fitri, 2018*

Berdasar tabel diatas, menunjukkan indicator dari dimensi agama sangat tertaut hubungannya karena menggambarkan sikap seorang individu dalam parilakunya baik perilaku baik atau buruknya dan agama menjadi "rambu" bagi seseorang dalam perilakunya. Sehingga seorang insan sangat berhati-hati agar tak terjerumus dalam sikap buruk yang ada.

## 2. Memelihara jiwa (*hifdz an-nafs*)

Memelihara jiwa (*hifdz an-nafs*) menjadi *haq al-hayat* (hak hidup). hak ini sepatutnya diarahkan untuk membangun nilai kehidupan yang berkualitas baik pribadi maupun dalam lingkup sosial masyarakat dan bukan sekedar sebagai sarana untuk pembelaan diri. Hak hidup perlu disesuaikan pada perbaikan kehidupan manusia secara keseluruhan, bukan bersifat fragmen.

Sebagai perumpamaan penulis menggambarkan bahwa untuk tujuan ini, Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman Qishas (pembalasan yang seimbang), sehingga dengan demikian diharapkan agar orang sebelum melakukan pembunuhan, berpikir panjang karena apabila orang yang dibunuh itu mati, maka si pembunuh juga akan mati atau jika orang yang dibunuh itu tidak mati tetap hanya cedera, maka si pelakunya juga akan cedera<sup>4</sup> dan penulis mengungkapkan contoh dalam pembahasan menjaga jiwa. Sosok dari Irfan Bahri yang mana Ia adalah sosok santri yang berasal dari Bekasi. Ia “viral” karena videonya ketika melawan para begal. Sikap yang diambil oleh Irfan Bahri ketika melawan begal adalah sikap yang tepat terutama dalam poin *maqashid syariah* yaitu menjaga jiwa. Tindakan yang diambil Irfan mencerminkan perwujudan dari menjaga jiwa. Selain itu, menjaga jiwa juga erat kaitannya untuk menjamin atas hak hidup manusia seluruhnya tanpa terkecuali.

### 3. Memelihara akal (*hifdz al-'aql*)

Memelihara akal (*hifdz al-'aql*) ,yaitu haq al-ta'lim (hak mendapatkan pendidikan). Menghormati akal bukan hanya terbatas kepada penjagaan kapabilitas akal untuk tidak termasuk mengidap gangguan jiwa atau hilangnya kesadaran. Orientasi pemeliharaan akal adalah pemenuhan untuk mendapatkan ilmu bagi setiap perseorangan dalam masyarakat. Perlindungan terhadap karya cipta, karya intelektual dan kreasi seseorang merupakan kategori proteksi terhadap akal. Selain itu, memelihara akal (*Hifdz al-aql*), juga menghargai akal bukan berarti hanya sekedar menjaga kemampuan akal untuk tidak gila ataupun mabuk. Orientasi penjagaan akal adalah pemenuhan hak intelektual bagi setiap individu yang ada dalam masyarakat.

Sebagai perumpamaan, bahwa *hifdz al aql* merupakan bagian dari membaca karena dalam membaca adalah aktifitas memaknai setiap huruf dan kata dalam sebuah kalimat, lebih dari itu adalah memahami pesan yang dibuat oleh penulis kepada para pembacanya. Sebagai aktifitas yang merupakan hasil dari peradaban menulis, maka membaca menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>4</sup> Aulia Nurul Fitri. Analisis Kinerja Pembangunan Manusia Berdasarkan Konsep Maqashid Syariah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah). Jakarta: Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 53

Bahkan membaca menjadi awal dari sebuah ilmu pengetahuan, ia juga menjadi stimulus bagi perkembangan ilmu dan peradaban umat manusia.

Membaca dalam perspektif Islam menjadi satu aktifitas yang merupakan implementasi dari Maqashid Syariah khususnya *hifdz al-'aql* yaitu melindungi akal manusia. Islam sebagai agama yang memiliki perhatian kepada ilmu pengetahuan sangat menganjurkan umatnya untuk membaca. Jika *hifdz al-'aql* oleh para ulama dipahami sebagai menjaga dan melindungi akal manusia dengan contoh klasik yaitu larangan mengonsumsi makanan atau minuman yang merusak akal seperti *khamr* dan minuman keras lainnya, maka dalam konteks yang lebih luas ia juga termasuk bagaimana stimulus agar akal juga harus mampu untuk berkembang. Mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi akal menjadi bagian dari tujuan syariah Islam (*Maqashid Syariah*).

#### 4. Memelihara keturunan (*hifdz an-nasl*)

Memelihara keturunan menjadi *haq al-intirom al-insani* (hak atas kehormatan manusia). Tidak hanya sekedar usaha untuk menjaga prestise diri serta keluarga dari tuduhan dan gunjingan orang lain. Konservasi adaptasi dan adat budaya merupakan bidang terpenting dalam memelihara kehormatan dan status masyarakat. Dalam kerangka yang lebih umum, menjaga kehormatan dan martabat bangsa adalah termasuk dalam pembahasan hak membela kehormatan.

Keturunan adalah karunia yang teramat mulia dan indah sebagai amanat dari Allah Swt. Keturunan yang baik akan terlahir dari keturunan yang baik pula. Dengan begitu agar keturunan dan keluarga tetap baik, maka pastikan kehadiran keturunan dengan cara-cara yang baik dan benar menurut ajaran Islam. Tidak dibenarkan mengkondisikan keturunan dengan cara yang abnormal, keluar dari koridor wahyu ilahiyah<sup>5</sup>.

Selain itu, umat Islam berkewajiban untuk menjaga diri sendiri dan orang lain. Sehingga tidak saling melukai atau melakukan pembunuhan antar sesama manusia. Intinya, jiwa manusia harus selalu dihormati. Manusia diharapkan saling menyayangi dan berbagi kasih sayang dalam bingkai ajaran agama Islam serta yang dicontohkan

---

<sup>5</sup> Mugni Muhiit. Implementasi Maqashid al-Syari'ah Pada Ekonomi dan Keuangan. Diakses dari (<https://www.iaei-pusat.org/memberpost/ekonomi-syariah/implementasi-maqashid-al-syariah-pada-ekonomi-dan-keuangan-1?language=en>), 28 Februari 2022 jam 10.07.

oleh Nabi Muhammad SAW. Lalu memelihara keturunan atau *hifdzn nasl*. "Umat Islam berkewajiban untuk menjaga keturunan yang jelas nasabnya. Oleh karena itu Islam mengharamkan adanya praktek perzinahan.

##### 5. Memelihara harta (*hifdz al-mal*)

Memelihara harta (*hifdz al-mal*), yaitu haq al-amal (hak bekerja). Hak ini tidak sekedar diartikan sebagai usaha untuk melindungi harta dari gangguan pihak lain. Hak ini juga bisa diartikan sebagai hak individu untuk memperoleh harta dengan jalan yang halal seperti bekerja. Dalam pengertian lebih luas, hak ini memberikan kekuasaan seseorang untuk menyediakan lapangan kerja bagi individu lain. Dengan demikian, setiap orang dapat menikmati hak kekayaan dalam kehidupannya agar meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Penulis memberikan perumpamaan bahwa dalam Islam mengharuskan orang mengetahui ilmu yang digunakan untuk mencari, melindungi, menggunakan, dan memelihara harta yang dimiliki. Manusia dilarang untuk hidup boros dan menghambur-hamburkan uang. Maka seharusnya setiap orang berusaha untuk menyimpan uangnya demi kebutuhan yang mendadak demi keadaan tertentu. Misalnya dengan memanfaatkan adanya fasilitas bank untuk menyimpan harta seperti uang. Dengan demikian, kehadiran bank sangat membantu pemilik uang dari banyak kemungkinan yang akan mengganggu yang akan dihadapi seperti adanya baik perampok, maling maupun bahaya-bahaya lainnya seperti bencana seperti kebakaran, banjir, gempa dan lain-lain.

Bank merupakan lembaga keuangan yang eksistensinya tergantung mutlak pada kepercayaan dari para nasabahnya yang mempercayakan dana simpanan mereka pada bank. Oleh karena itu bank sangat berkepentingan agar tingkat kepercayaan masyarakat, yang telah maupun yang akan menyimpan dananya, terpelihara dengan baik dalam tingkat yang tinggi. Mengingat bank adalah bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran, yang masyarakat luas berkepentingan atas Kesehatan dari sistem-sistem tersebut, sedangkan kepercayaan masyarakat kepada bank merupakan unsur paling pokok dari eksistensi suatu bank, maka

terpeliharanya kepercayaan masyarakat kepada perbankan adalah juga kepentingan masyarakat banyak<sup>6</sup>.

#### D. Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa sarana beribadah merupakan bagian dari pencapaian agama. Sarana ibadah baik masjid maupun mushola harus ada, demikian pula berbagai sarana untuk melaksanakan seluruh aktivitas kehidupan termasuk ekonomi. Dalam ekonomi Islam, implementasi meningkatkan memelihara jiwa pada perusahaan Islami muncul sebagai pembelaan atas hak-hak dalam menjaga harta. Adapun implementasi membaca merupakan bagian dari *hifdz al aql* dan menjadi awal dari sebuah ilmu pengetahuan, ia juga menjadi stimulus bagi perkembangan ilmu dan peradaban umat manusia. Sedangkan implementasi meningkatkan kualitas keturunan pada indikator perusahaan Islami, Agama Islam tidak membolehkan umatnya melakukan suatu hal tentang pelanggaran pelanggaran pelecehan seksual seperti zina, dan lain sebagainya yang dapat merusak keturunan. Sementara implementasi meningkatkan kuantitas harta pada indikator perusahaan Islami terkait dengan mencari rejeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak mengharap hal-hal terkait segala bentuk riba, perampokan, penipuan dan perolehan denag jalan buruk.

#### E. Daftar Pustaka

- Asy-Syatibi. *Al-Muwfâqât fî Usûl asy-Syarî'ah*. Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Aulia Nurul Fitri. Analisis Kinerja Pembangunan Manusia Berdasarkan Konsep Maqashid Syariah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah). Jakarta: Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Implementasi Maqashid al-Syari'ah Pada Ekonomi dan Keuangan. <https://www.iaei-pusat.org/memberspost/ekonomi-syariah/implementasi-maqashid-al-syariah-pada-ekonomi-dan-keuangan-1?language=en>
- Koperasi Syariah 212 Terus Tumbuh Signifikan. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180403/12/779818/koperasi-syariah-212-terus-tumbuh-signifikan>

---

<sup>6</sup> Luqman Nurhisam, Dimas Aprilianto. Hifdz Al-Maal dalam Regulasi Rahasia Perbankan. *Jurnal : Tawasun Jurnal of sharia economic law*, Vol 3 No 2 september 2020, 220 - 221

Luqman Nurhisam dan Dimas Aprilianto. Hifdz Al-Maal dalam Regulasi Rahasia Perbankan. *Jurnal : Tawasun Jurnal of sharia economic law*, Vol 3 No 2 september 2020.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.



Publisher  
Institut Pembina Rohani Islam Jakarta  
(IPRIJA)  
E-mail: [iprija@iprija.ac.id](mailto:iprija@iprija.ac.id)  
p-ISSN: 1693-247X (print)  
e-ISSN: 2809-2821 (daring)

